

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR ANTARA SISWA YANG BELAJAR
MANDIRI DENGAN SISWA YANG BELAJAR KELOMPOK
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 2 BAROMBONG
KABUPATEN GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

SITTI MUSLIHAH ASWAD
NIM 20100113013

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITTI MUSLIHAH ASWAD

NIM : 20100113013

Tempat/Tgl.Lahir : Bontomanai/10 Juni 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Poros Barombong, Bontomanai

Judul : Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa yang Belajar Mandiri dengan Siswa Yang Belajar Kelompok Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 24 November 2017

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R 

SITTI MUSLIHAH ASWAD

NIM: 20100113013

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan skripsi saudara **Sitti Muslihah Aswad**, NIM: 20100113013, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa yang Belajar Mandiri dengan Siswa yang Belajar Kelompok pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang *munaqasyah*.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 24 November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd
NIP: 19610907 199203 1 001


Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I
NIP: 19571231 198512 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa yang Belajar Mandiri dengan Siswa yang Belajar Kelompok pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa” yang disusun oleh Sitti Muslihah Aswad, NIM: 20100113013, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 28 November 2017 M bertepatan dengan 9 Rabi’ul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 28 November 2017 M
9 Rabi’ul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)
Sekretaris : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.(.....)
Munaqisy I : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. (.....)
Munaqisy II : Ahmad Afif, S.Ag., M.Si. (.....)
Pembimbing I : Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd. (.....)
Pembimbing II : Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. (.....)
NIP. 19730120 2000312 1 001

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad saw., para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Hidup ini adalah secara penuh milik Allah. Kita tak harus memberi tahu kepada dunia bahwa kita memiliki sesuatu. Bahkan diri kita pun bukan milik kita. Sebab Allah-lah pemilik segalanya.

Saya menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat ridha dari Allah swt dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati yang terdalam saya mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda Wahidah tercinta dan ayahanda Abd Azis yang dengan penuh pengharapan, rasa bangga, haru, juga bahagia dalam setiap hidup yang tak akan pernah saya miliki kecuali tanpa mereka, pengorbanannya yang tulus dan ikhlas selalu mengiringi langkah penulis. Kedua orangtuaku yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam menitipkan doa-doa yang tiada henti mengalir di setiap sujud dan tengadah tangan, juga air mata. Dengan rasa penghormatan yang begitu dalam kepada mereka karena menyisakan hidup

membesarkan serta mendidik saya dengan ilmu, amal, dan tingkah laku yang sesuai tauladan Nabi. Serta kepada nenek Djumalia Mus dan Saudara saya Abdul Mu'min Aswad dan Mutmainnah Aswad yang selalu memberikan semangat, dukungan, baik berupa materil maupun moril kepada saya.

Begitu pula penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor IV, Prof. Hamdan Johanis, M.A., Ph.D., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., dan Wakil Dekan III, Prof. Dr. Syaharuddin, M.Pd., yang telah membina peneliti selama kuliah.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.
4. Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. dan Ahmad Afif, S.Ag., M.Si. Selaku penguji I dan II yang telah memberikan arahan dan nasihatnya dan selalu membangkitkan semangat motivasi diri sehingga penulis menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam berpikir.

5. Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd. dan Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
6. Para Dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung terkhusus di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. H. Muh. Ramli, S.Pd., M.Si. dan Drs. Muhammad Rustam Efendi. selaku kepala dan wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Barombong yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Asriana Azis, S.Pd., M.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Barombong, Para guru, karyawan dan karyawan SMP Negeri 2 Barombong yang memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung, dan adik-adik kelas VII yang telah bersedia bekerjasama demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Teman-temanku mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 terkhusus kepada PAI 1-2 dan kelas lainnya yang telah memanjatkan doa dan memberikan motivasi atas kesuksesan peneliti, Saudariku (Nuristiqaamah Awaliyah Putri B., Akramunnisa, Atri Nursalam, St. Rahmah dan Lilas Priana Jumanti) yang selalu menjadi penyemangat peneliti dalam segala hal, yang telah memanjatkan doa dan memberikan motivasi atas kesuksesan peneliti, serta mengarahkan peneliti setiap melakukan kesalahan. Serta teman KKN Angkatan 54 Desa Pattiroang, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba (Mardiah, Sartika, Lili Afriliani, Rabiatul Adawiah, Nurfitrianti, Much. Hidayat, Hendra Junwar, Ishak Herman, Andi Darussalam dan Muh. Ikhlas Asrul Sani) yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengajaran Agama Islam dan semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan mendapat pahala yang setimpal. Amin.

Makassar, 24 November 2017

Penulis

SITTI MUSLIHAH ASWAD

NIM. 20100113013



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis Penelitian.....	6
D. Variabel dan Definisi oprasional variabel.....	7
E. Teknik pengumpulan Data.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Hasil belajar	10
B. Metode pembelajaran.....	26
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP.....	40
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	49
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
D. Teknik analisis Data.....	52
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

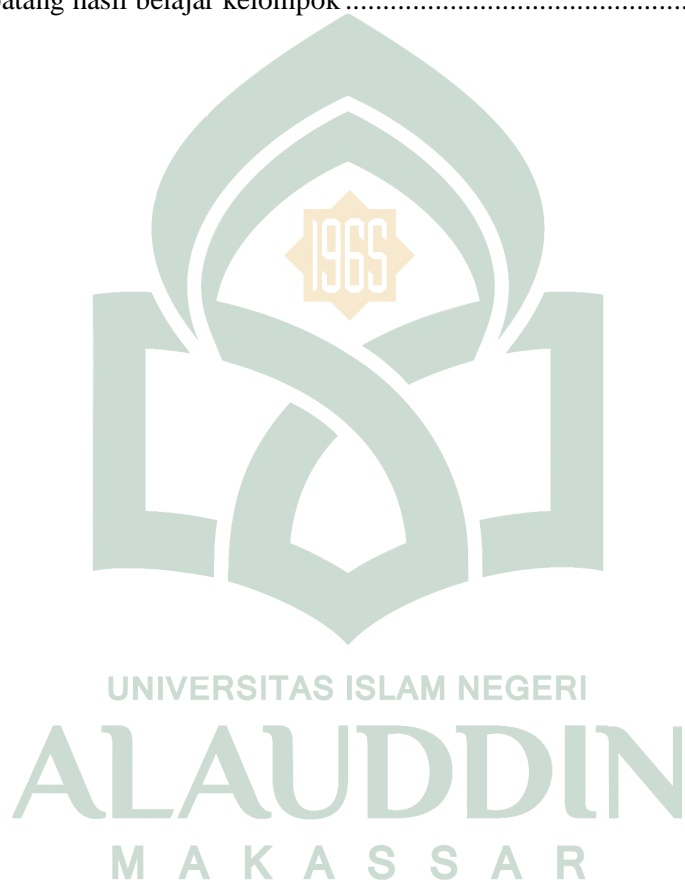
A. Hasil penelitian dan Pembahasan	66
B. Hasil Uji Hipotesis	79
C. Pembahasan	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir	30
4.1 Diagram batang hasil belajar mandiri.....	51
4.2 Diagram batang hasil belajar kelompok	58



DAFTAR TABEL

3.1	Desain Penelitian.....	33
3.2	Populasi.....	34
3.3	Sampel Penelitian.....	35
3.6	Pengkategorian Hasil Belajar Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong.....	42
4.1	Data Siswa yang Belajar Secara Mandiri pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong.....	48
4.2	Deskriptif Hasil Belajar Secara Mandiri pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong	49
4.3	Distribusi Frekuensi, Persentase dan Pengkategorian Hasil Belajar yang Belajar Secara Mandiri pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong	50
4.4	Deskripsi Nilai Rata-Rata Ketercapaian Aktivitas Siswa yang yang Belajar Secara Mandiri pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong	52
4.5	Data Siswa yang Belajar Secara Kelompok pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong.....	55
4.6	Deskriptif Hasil Belajar Siswa yang Belajar Secara Kelompok pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong.....	56
4.7	Distribusi Frekuensi, Persentase dan Pengkategorian Hasil Belajar Siswa yang Belajar Secara Kelompok pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong	57

4.8 Deskripsi Nilai Rata-Rata Ketercapaian Aktivitas Siswa yang Belajar Secara Kelompok pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong	59
4.9 Uji Normalitas Data hasil belajar kelas Mandiri.....	62
4.11 Uji Normalitas Data hasil belajar kelas Kelompok.....	63
4.13 Uji Homogenitas Data hasil belajar.....	64
4.15 Uji t Data Hasil Belajar Siswa.....	66



ABSTRAK

Nama : Sitti Muslihah Aswad
Nim : 20100113013
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : “Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa yang Belajar Mandiri dengan Siswa Yang Belajar Kelompok Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa”

Skripsi ini membahas tentang perbandingan hasil belajar Antara Siswa yang Belajar Mandiri dengan Siswa Yang Belajar Kelompok Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui hasil belajar Siswa yang Belajar Mandiri Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa, 2) Mengetahui hasil belajar Siswa Yang Belajar Kelompok Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa dan 3) Mengetahui perbedaan hasil belajar Antara Siswa yang Belajar Mandiri dengan Siswa Yang Belajar Kelompok Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *Quasi experimental design* (eksperimen semu) dengan desain *The Nonequivalent Posstest Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Barombong yang terbagi dalam 11 kelas yaitu kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, VII I, VII J, VII K. Sampel yang diambil adalah kelas VII_A dan kelas VII_B, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata Hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII SMP Negeri 2 Barombong kabupaten Gowa dengan siswa yang belajar mandiri berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 14 orang dengan nilai rata-rata belajarnya adalah 67 dengan persentase kelulusan siswa sebesar 50%. Hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII SMP Negeri 2 Barombong kabupaten Gowa dengan siswa yang belajar kelompok berada pada kategori tuntas yaitu sebanyak 19 orang dengan nilai rata2 belajarnya adalah 75 dengan persentase kelulusan siswa sebesar 92,86%.

Terdapat perbedaan antara siswa yang belajar secara mandiri dengan siswa yang belajar secara kelompok mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII SMP Negeri 2

Barombong kabupaten Gowa (H_0) ini ditolak berdasarkan uji t (*independent sample t test*) dengan menggunakan *SPSS versi 20*, dimana nilai sig(2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi (α), yaitu $0,026 < 0,05$.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt mempunyai perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu sudah merupakan Sunnatullah dalam hal-hal tertentu, seperti karakter, bakat, dan minat. Namun disisi lain, ada perbedaan yang merupakan pemberian dari Allah Swt atau pembawaan sejak lahir tetapi hal itu masih ada peluang atau jalan yang diberikan oleh Allah untuk diubah atau dikembangkan. Kegiatan membaca dan menulis gagasan pribadi misalnya perlu dikerjakan secara individual, latihan berdialog dengan belajar berpasangan, berdiskusi untuk memecahkan masalah perlu kerja kelompok. Melalui kegiatan belajar ini, manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak karena mereka dapat belajar dari sesamanya baik dalam belajar individu maupun belajar kelompok. Manusia lahir di muka bumi ini belum memiliki ilmu pengetahuan, namun ia dibekali berbagai potensi/ keahlian yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati atau pikiran¹ yaitu terdapat dalam QS. An-Nahl/ 16: 78.

¹ Syahrudin Usman, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Perspektif Islam*, (Cet. I ; Alauddin: University Press, 2014), h. 1.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ²

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²

Dengan adanya potensi yang dimiliki setiap manusia, maka ia dapat menggunakan potensi itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendengaran, penglihatan, hati atau pikirannya melalui pendidikan.

Membahas tentang pendidikan bagi manusia, tidak akan pernah ada habisnya, karena pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan, baik itu dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang dapat meningkatkan pengetahuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011). h. 275.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Dalam penjabaran sistem pendidikan nasional pada pasal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.

Metode mengajar merupakan bagian dari seperangkat dan cara pelaksanaan suatu strategi pembelajaran. Karena strategi mengajar merupakan sarana untuk mencapai tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar. Semakin baik metode mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, makin efektif pula pencapaian tujuan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar dipengaruhi oleh metode mengajar yang dikembangkan oleh pendidik sebagai pelaksana kurikulum, mengingat bahwa proses pembelajaran di sekolah setiap hari, ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, pendidik dan metode

³Republik Indonesia, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.3.

pembelajaran.⁴ Meskipun demikian, masih banyak orang yang belum memahami makna pendidikan secara utuh sehingga mengabaikan apa yang menjadi kewajiban dalam mempertahankan kehidupan.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.⁵ Untuk itu, hendaknya setiap manusia dapat mengikuti proses pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S. Az-Zumar/39: 9.

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahan:

“...Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.⁶

⁴Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (dilengkapi pembahasan kurikulum 2013) (Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014), h. 95.

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. Ketujuh; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 4.

⁶Yayasan Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Tahun 2002; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011), h. 460, Juz 23.

Dijelaskan dalam ayat di atas bahwa terdapat perbedaan antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui suatu ilmu. Untuk memperoleh suatu ilmu diperlukan suatu proses yang dapat diperoleh melalui bidang pendidikan.

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar, sedangkan inti dari proses pengajaran adalah belajar. Belajar tidak selamanya hanya mendengarkan penjelasan guru. Kadang-kadang mereka perlu belajar secara individu maupun secara kelompok, guna untuk mencari suasana lain yang lebih nyaman dan lebih leluasa. Dengan anak terlatih berbicara, berdiskusi, berargumentasi, merencanakan sesuatu bersama dalam kegiatan belajar di sekolah, anak akan memiliki keterampilan siap pakai, misalnya mampu memecahkan permasalahan, lebih berani dan terampil, mampu menengahi perbedaan pendapat, dengan memberikan argumentasi yang seimbang untuk kedua belah pihak, mampu menyerap dan menyaring informasi secara kritis, dan berbicara secara efektif.

Peserta didik merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Begitu pula dalam belajar, terdapat berbagai macam perbedaan, baik perbedaan individual. Perbedaan individual maupun kelompok berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Karenanya, perbedaan individu maupun kelompok perlu diperhatikan oleh guru/pendidik dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual maupun kelompok, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu

dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya, terlebih dalam pengetahuan agama islam.

Pada kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di jalani selama ini lebih menekankan pada aspek tekstual, menghafal, kurang memahami gejala dan realita serta makna dari pembelajaran tersebut. Selain itu, pembelajaran masih ditekankan pada buku sebagai sumber belajar satu-satunya sehingga para peserta didik memahami sesuatu berdasarkan pada konsep jadi yang ada dalam buku. Berdasarkan pra penelitian melalui observasi di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode ceramah, metode tersebut membuat para peserta didik menjadi jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga hasil belajar tidak tercapai dengan baik.

Bardasarkan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa yang Belajar Mandiri dengan Siswa yang Belajar Kelompok pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang tersebut, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hasil Belajar Siswa yang Belajar Mandiri pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana Hasil Belajar Siswa yang Belajar Kelompok pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa?
3. Apakah terdapat perbedaan yang antara hasil belajar siswa yang belajar mandiri dengan siswa yang belajar kelompok pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Barombong Kab. Gowa?

C. *Hipotesis Penelitian*

Hipotesis merupakan gabungan dari “hipo” artinya “di bawah” dan “tesis” artinya “kebenaran”. Secara keseluruhan “hipotesis” berarti “di bawah kebenaran”, kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti.⁷ Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ho : tidak ada perbedaan hasil belajar antara belajar yang mandiri dengan siswa yang belajar kelompok atau dalam artian hasil belajar siswa yang belajar mandiri dan hasil belajar siswa yang belajar kelompok sama.

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. Kedua belas; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 45.

Ha : ada perbedaan antara hasil belajar antara siswa yang belajar mandiri dan siswa yang belajar kelompok atau dalam artian hasil belajar siswa yang belajar mandiri lebih baik atau lebih buruk dari hasil belajar siswa yang belajar kelompok.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah sebuah karakteristik yang terdapat pada individu atau benda yang menunjukkan adanya perbedaan (variasi) nilai atau kondisi yang dimiliki.⁸

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode belajar mandiri sebagai variabel kontrol.
- b. Metode belajar kelompok sebagai variabel eksperimen₁.
- c. Hasil belajar pendidikan agama islam sebagai variabel terikat.

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami maksud dari penelitian ini, peneliti mengemukakan batasan definisi operasional variabel yang dianggap perlu. Dalam judul penelitian “Metode Belajar Mandiri dengan Belajar kelompok yang merupakan variabel bebas (independen). Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.⁹ Sedangkan Hasil Belajar merupakan variabel terikat

⁸Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Cet. Kesatu; Bandung: Alfabeta), h. 2.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 61.

(dependen). Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.¹⁰

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).¹¹

1) Metode Belajar Mandiri

Metode belajar mandiri adalah metode dimana peserta didik mengembangkan pengetahuannya dengan situasi belajar secara mandiri.

2) Metode belajar kelompok

Metode belajar kelompok merupakan metode pembelajaran secara kelompok yang digunakan untuk memberikan konsep pemahaman kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dari materi tersebut melalui kegiatan diskusi.

3) Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar pendidikan agama islam adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti hasil pembelajaran. Jadi, hasil belajar pendidikan agama islam adalah skor yang dicapai siswa Kelas VII A dan VII B SMP negeri 2 Barombong setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang menggunakan metode belajar mandiri dengan menggunakan metode belajar kelompok.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 62.

¹¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. 25; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 29.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Pengumpulan data dengan teknik tes dilakukan dengan memberikan instrumen tes yang terdiri dari seperangkat pertanyaan/soal untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa terutama pada aspek kognitif.¹² Soal tes yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai yang diperoleh siswa. Tes ini dilakukan di akhir pelajaran baik pada kelas yang siswanya belajar mandiri maupun kelas yang siswanya belajar secara berkelompok

Teknik non tes yang akan dilakukan berupa observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan mencatat perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis.¹³ Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan jika responden/sampel penelitian yang diamati tidak terlalu besar.¹⁴ Lembar observasi yang akan digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹²Karunia Eka Lestari, Mohammad Ridwan Yudha negara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Cet. Kesatu; Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 232.

¹³Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Cet. Kesatu; Bandung: Alfabeta), h. 26.

¹⁴Karunia Eka Lestari, Mohammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Cet. Kesatu; Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 238.

1. Mengetahui hasil belajar Siswa yang Belajar Mandiri pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui hasil belajar Siswa yang Belajar Kelompok pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar mandiri dengan siswa yang belajar kelompok pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Barombong Kab. Gowa.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan khususnya dalam bidang studi pendidikan agama islam agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan penguasaan materi prasyarat, membantu siswa dalam memahami materi dan dapat berperan aktif dalam mengkontruksi sendiri pengetahuannya dalam meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama islam, perlu penguasaan materi prasyarat bagi siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya hasil belajar mengajar sesuai dengan harapan.

d. Bagi peneliti

Penelitian digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan memberikan penguatan kepada peneliti sebagai calon guru tentang pentingnya penguasaan materi prasyarat dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum mengurai tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian hasil. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan, panen dan sebagainya.¹⁵ Menurut peneliti menyimpulkan hasil adalah pencapaian dari usaha yang dilakukan.

Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁶ Belajar adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik sebelumnya. Sedangkan Belajar menurut Oemar Hamalik adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹⁷

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar juga merupakan suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih

¹⁵Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Dua, 2002), h. 173.

¹⁶Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, (Cet. 1: Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 219.

¹⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VII ;Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 27.

mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Belajar dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik. Kegiatan atau usaha untuk mencari ilmu itulah yang disebut belajar. Perubahan tingkah laku (belajar) terjadi, karena ada tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, ingin pandai berbahasa inggris, maka tingkah lakunya terarah pada tujuan yang ingin diraih.

Jadi semakin banyak belajar seseorang, semakin banyak perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku seseorang. Misalnya, perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Syaiful Bahri Djamarah merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah latihan atau pengalaman.¹⁸ Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri.¹⁹ Di sisi psikologi Sarlito W. Sarwono menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12.

¹⁹ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. V ; Jakarta :Rineka Cipta, 2010), h. 2.

ditimbulkan, diubah atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (rangsangan) yang terjadi.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku maupun pengetahuan siswa akibat dari interaksi dengan lingkungan, pengalaman dan masyarakat. Belajar juga merupakan proses perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya peningkatan tingkah laku, peningkatan pengetahuan, yang diambil dari pengalaman mereka. Belajar dapat dinyatakan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Selain itu perubahan yang terjadi dalam seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Sebab sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku maupun pengetahuan siswa akibat dari interaksi dengan lingkungan, pengalaman dan masyarakat.

Seorang dikatakan belajar apabila ada perubahan yang terjadi dalam diri siswa itu yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan negatif

²⁰Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Cet. II ; Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 107.

- d. Perubahan dalam belajar bersifat sementara
- e. Bertujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku²¹

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan. Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

Hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) dampak pengajaran, yaitu hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. (2) dampak pengiring, yaitu terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, merupakan suatu transfer belajar.²²

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Cet. II, Jakarta, Rineka Cipta 2004), h. 129-130.

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 3-4.

Hasil belajar adalah pencapaian dari suatu aktifitas belajar yang dilakukan oleh berupa nilai, perubahan tingkah laku dan bertambahnya ilmu pengetahuan, selain itu, hasil belajar juga berarti hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Peserta didik yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu.

Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada peserta didik yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Belajar dikatakan berhasil apabila:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara peserta didik maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara peserta didik maupun kelompok.²³

Jadi, belajar berhasil apabila peserta didik telah mampu menyerap pelajaran dan hasil dari penyerapan pelajaran itu mampu mengubah perilaku peserta didik sesuai tujuan pembelajaran.

²³ Syaiful Bahri Djamarah an Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 120

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari seseorang yang diperoleh dari pengalaman setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil dan bukti belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah menerima pengalaman belajar dan dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani. Dari proses belajar diharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

2. Penilaian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pada PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas Penilaian hasil belajar oleh pendidik, Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Setiap satuan pendidikan selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam rangka penilaian

hasil belajar (rapor) pada semester satu penilaian dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti pekerjaan rumah (PR), proyek, pengamatan dan produk. Hasil pengolahan dan analisis nilai tersebut digunakan untuk mengisi nilai rapor semester satu. Pada semester dua penilaian dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas dan dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Hasil pengolahan dan analisis nilai tersebut digunakan untuk mengisi nilai rapor pada semester dua.

b. Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Tujuan Penilaian Hasil Belajar terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum meliputi menilai pencapaian kompetensi peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran, sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa. Serta tujuan khusus meliputi mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, penentuan kenaikan kelas, memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Fungsi penilaian hasil belajar meliputi bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas, umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

c. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

Valid/Sahih, Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

Objektif, Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

Transparan/terbuka, Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

Adil, Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

Terpadu, Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Menyeluruh dan berkesinambungan, Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

Sistematis, Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

Akuntabel, Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Beracuan kriteria, Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

d. Jenis Penilaian Hasil belajar

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya.

Jenis Penilaian Berdasarkan Cakupan Kompetensi yang Diukur

Sebagaimana dijelaskan dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Ulangan Harian, Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada

indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

Ulangan Tengah Semester, Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk Ulangan Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

Ulangan Akhir Semester, Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas, produk.

Ulangan Kenaikan Kelas, Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk.

e. Teknik Penilaian

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan alat pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah dan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, atau uraian (*essay*).

Tes Lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran.

Tes Praktik/Perbuatan, adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atau menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja. Tes praktik/perbuatan dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi

dan tes petik kerja. Tes identifikasi dilakukan untuk mengukur kemahiran mengidentifikasi sesuatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indera. Tes simulasi digunakan untuk mengukur kemahiran bersimulasi memperagakan suatu tindakan. Tes petik kerja digunakan untuk mengukur kemahiran mendemonstrasikan pekerjaan yang sesungguhnya.

Teknik nontes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Selama ini teknik nontes kurang digunakan dibandingkan teknis tes. Dalam proses pembelajaran pada umumnya kegiatan penilaian mengutamakan teknik tes. Hal ini dikarenakan lebih berperannya aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan guru pada saat menentukan siswa. Seiring dengan berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar maka teknik penilaian harus disesuaikan dengan kompetensi yang diukur, aspek yang akan diukur, pengetahuan, keterampilan atau sikap, kemampuan siswa yang akan diukur, sarana dan prasarana yang ada.

Teknik penilaian nontes bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, salah satu contohnya adalah

pengamatan/observasi, merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya. Contoh aspek yang diamati pada pelajaran Matematika: ketelitian, kecepatan kerja, kerjasama, kejujuran.

Alat/instrumen, untuk penilaian melalui pengamatan dapat menggunakan skala sikap dan atau angket (kuesioner). Skala sikap adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabannya dinyatakan secara berskala, misalnya skala tiga, empat atau lima. Pengembangan skala sikap dapat mengikuti langkah-langkah: Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya misalnya sikap terhadap kebersihan, Memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang relevan dengan objek penilaian sikap. Misalnya : menarik, menyenangkan, mudah dipelajari dan sebagainya. Memilih kata sifat yang tepat dan akan digunakan dalam skala. Dan menentukan skala dan penskoran²⁴.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut slameto, faktor-faktor yang dapat memengaruhi kegiatan proses belajar mengajar secara garis besar ada dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi factor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

²⁴ Sumber: <http://rinerlis.blogspot.com/2011/12/pengertian-tujuan-dan-prinsip-penilaian.html>. (diakses 27 September 2017).

Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/biologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi biologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.²⁵

Jadi, keadaan jasmani yang perlu diperhatikan yaitu kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sebab keadaan cacat tubuh juga memengaruhi belajar, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat memengaruhi keberhasilan belajar sebab proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang akan terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah dan kurang bersemangat. Oleh karena itu, seseorang patut menjaga kesehatannya agar dapat belajar dengan baik.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.²⁶

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet: IV, Jakarta: Rajawali, 1987), h. 55.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 55.

Faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang. Faktor inilah yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar yaitu:

1. Lingkungan sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

2. Lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan

ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

3. Lingkungan keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.²⁷

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Diantara faktor inilah termasuk lingkungan sosial. Yang termasuk lingkungan sosial adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Begitupun dengan sekolah, guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu diantaranya melibatkan banyak aspek mulai dari aspek fisik dan psikis peserta didik, sumber belajar, lingkungan, aspek guru dan proses pembelajaran. Sehingga belajar pula

²⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 55.

dikatakan sebagai suatu yang kompleks. kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode, berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” yang berarti “cara atau jalan”. Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah الطريقة (*AthThariiqoh*), yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁸

Jadi, metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya

²⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 3.

metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan mendapat kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau Teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun kelompok.²⁹

Metode pembelajaran berarti cara mencapai tujuan pembelajaran, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Tujuan belajar yang dimaksud ialah dalam bentuk perubahan tingkah laku

²⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2007). Hlm. 49.

yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, dari segi ini jelas bahwa peranan metode mengajar sangat menentukan. Jadi, metode pembelajaran adalah cara yang berisi tentang prosedur, langkah-langkah yang didesain sedemikian rupa oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode pembelajaran dapat diartikan pula sebagai metode-metode atau cara-cara yang efektif dan efisien (cepat dan tepat) dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Metode yang digunakan harus membangkitkan motif, minat atau gairah belajar.
- 2) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan harus dapat menstimulasi perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 5) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

- 6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Oleh karena itu, pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, pembelajaran memerlukan ketelitian, ketepatan dan kecerdikan seorang pengajar dalam memutuskan cara apakah yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dengan metode yang tepat dan cepat, peserta didik dengan mudah memahami materi yang diajarkan oleh pengajar sehingga hasil dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan maksimal. Karena hasil akhir yang hendak dicapai dari penggunaan metode pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian metode apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran, tentunya dipakai dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Pengertian Metode Belajar Mandiri

Belajar secara individual atau secara mandiri yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa secara individu atau secara sendiri yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar. Cara ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Strategi belajar mengajar individual disamping memungkinkan siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan setiap siswa menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh.³¹

³⁰ Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching, h. 49-50.

³¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), h.

Pembelajaran mandiri membebaskan siswa dari segala usia untuk mengerjakan tugas-tugas yang menghubungkan pelajaran akademik dengan kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermakna bagi tugas-tugas sekolah. Pembelajaran mandiri, yang ditujukan pada siswa dedikasi guru. Tanpa mereka, proses ini akan gagal. Cara guru memandang penilaian biasanya menentukan tingkatan sampai seberapa jauh siswa biasa mandiri dan menunjukkan inisiatif. Guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mendapat nilai standar akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar.

Guru membantu siswa yang mandiri untuk membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab dan mengelola emosi mereka. Mahir menentukan segala hal, mampu membedakan alasan yang bagus dengan alasan yang buruk, para guru dari siswa yang mandiri memiliki gambaran bagaimana sebuah masalah dapat dikembangkan atau bagaiman sebuah masalah dapat dipelajari.

Seorang guru seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang kaya agar siswa tidak merasa bosan. Mereka memberikan pengalaman yang membantu siswa untuk mandiri untuk menentukan cara menghubungkan sekolah dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya. Mereka mengembangkan kesadaran akan gaya belajar, minat khusus, dan bakat setiap siswa untuk memberikan saran yang membantu siswa untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dalam belajar mandiri, siswa belajar sementara guru mendengarkan dan memantau jalannya proses

pembelajaran, memberi contoh, atau mengomentari apa yang telah dipelajari siswa, serta memberi saran yang berharga bagi siswa.

Belajar mandiri mempunyai beberapa kelebihan yaitu: pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan proses belajar mengajar serta siswa dapat secara mudah mengerti pelajaran.

Dari kelebihan di atas, belajar mandiri juga mempunyai beberapa kekurangan yaitu: metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, dan tidak ada interaksi atau kerja sama antara siswa.

3. Langkah-langkah Belajar Mandiri

Setiap metode pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik belajar mandiri meliputi:

- 1) Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pembelajar.
Oleh karena itu penentuan tujuan pembelajaran ditentukan bersama antara pengajar dan pembelajar.
- 2) Pembelajar belajar sesuai dengan kecepatan (pacing) masing-masing.
Pembelajar yang cepat dapat mendahului pembelajar yang lambat, dan pembelajar yang lambat pun tidak menunggu pembelajar yang lain, namun keduanya tidak ada yang dirugikan.

- 3) Sistem belajar mandiri dilaksanakan dengan menyediakan paket belajar mandiri yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau gaya belajar pembelajar.³²

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa metode pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Pada metode pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain.

Adapun langkah-langkah belajar mandiri yaitu:

- 1) Siswa mandiri menetapkan tujuan

Siswa memilih, atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting baik yang Nampak maupun yang tidak, yang bermakna bagi dirinya dan orang lain. Para siswa kelas dua mungkin ingin mengembangkan keahlian berorganisasi yang dapat menolong mereka sehingga mereka tetap fokus pada pensil, kertas, dan lembar kerja mereka. Sedangkan para siswa sekolah menengah mungkin ingin menemukan, yang selanjutnya akan mereka ajarkan kepada teman sebayanya. Jadi tujuan bukanlah akhir dari segalanya, tapi tujuan itu akan memberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 365.

dan akademik kedalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.³³

Dengan adanya tujuan yang ditetapkan oleh siswa, maka ia dapat mengembangkan keahlian yang dimilikinya, baik itu dalam ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk menentukan tujuan tergantung kepada individu masing-masing. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2) Siswa mandiri membuat rencana

Siswa menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan di sini meliputi, melihat jauh kedepan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan siswa pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek. Rencana yang dibuat siswa bergantung pada tujuan. Baik tujuan tersebut melibatkan penyelesaian masalah, menyelidiki suatu persoalan tertentu, maupun mengembangkan suatu proyek semuanya membutuhkan pengambilan tindakan, membuat pilihan, pengumpulan, dan menganalisis informasi serta berfikir secara kritis dan kreatif. Kemampuan untuk melakukan hal-hal tersebut memungkinkan keberhasilan pembelajaran mandiri. Dan

³³ Elaine B. Johnson, Ph.D. *Contextual Teaching dan Learning*, (Cet. III, Bandung: Kaifa, 2011), h. 172.

dengan melakukan hal-hal itu pula, anak-anak akan terdidik dengan matang yang akan terus terbawa hingga akhir hayat.

3) Siswa mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri

Dari semula, siswa tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi juga menyadari akan keahlian akademik yang harus mereka kembangkan serta kecakapan yang mereka peroleh dalam proses belajar mandiri. Selama proses tersebut, peserta terus menerus mengevaluasi seberapa baik rencana mereka berjalan. Mereka memperbaiki kesalahan dan membuat perubahan yang perlu. Sebagai tambahan, mereka berkaca pada pola belajar mereka sendiri.

4) Siswa mandiri membuahkan hasil akhir

Ada cara untuk menampilkan hasil-hasil dari pembelajaran mandiri. Hasil yang memuaskan tujuan yang nyata dan memiliki arti dalam bagi setiap pengalaman siswa, juga yang berarti bagi kehidupan para siswa tersebut baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³⁴

Siswa yang mandiri menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik. Para siswa menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standar nilai dan petunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, presentasi dan penampilan siswa. Sebagai tambahan, penilaian

³⁴ Elaine B. Johnson, Ph.D. *Contextual Teaching dan Learning*, (Cet. III, Bandung: Kaifa, 2011), h. 172.

otentik menunjukkan kepada guru sedalam apakah proses belajar yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran mandiri tersebut. Proses belajar mandiri membuat para siswa, sebagaimana ditunjukkan dari hasil yang diperoleh, menjadi mandiri, menjadi seseorang pemikir cerdas yang menggunakan pertimbangan sembari membuat sesuatu untuk membentuk lingkungan kehidupan mereka.

4. Kelebihan dan Kekurangan Belajar Mandiri

Metode pembelajaran yang diterapkan mempunyai kelebihan dan kekurangan yang menjadikan metode itu dapat berguna meningkatkan hasil belajar siswa pada suatu kondisi namun tidak berlaku pada kondisi yang lain. Kelebihan belajar mandiri bagi pembelajar, antara lain:

- 1) Pembelajar belajar maju sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.
- 2) Pembelajar berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- 3) Pembelajar memperoleh tanggapan langsung mengenai jawaban atau tes yang ia kerjakan sehingga mendapatkan kepuasan.
- 4) Pembelajar memperoleh pemahaman mendalam tentang materi pembelajarannya.
- 5) Pembelajar dapat memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang belum dikuasai dan mengulang dengan cepat hal-hal yang telah dikuasai.

- 6) Pembelajar memperoleh kesempatan untuk mendalami materi pembelajaran yang dipelajarinya tanpa dibatasi, sehingga dapat belajar sampai batas kemampuannya.³⁵

Selanjutnya kelebihan belajar mandiri bagi pengajar, antara lain:

- 1) Dapat membebaskan diri dari menerangkan keterampilan-keterampilan dasar yang sifatnya rutin.
- 2) Dapat menyediakan materi pembelajaran yang lebih tepat bagi kebutuhan setiap pembelajar.
- 3) Dilengkapi dengan alat tes diagnostik sehingga dapat mengenak kelebihan dan kekurangan pembelajar.
- 4) Dapat menggunakan waktu bersama pembelajar yang paling memerlukan bantuan.
- 5) Dapat menyediakan materi pembelajaran yang dirancang dengan cermat dan disusun dengan baik.
- 6) Pengajar lebih banyak memperoleh kepuasan kerja karena dapat memberikan bantuan yang berguna.
- 7) Dapat bertindak bukan sebagai penceramah tetapi sebagai pembimbing.³⁶

Setiap metode pembelajaran terdapat pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung bagaimana cara sipendidik memadupadankan dengan

³⁵ Elaine B. Johnson, Ph.D. *Contextual Teaching dan Learning*, h. 172.

³⁶ Elaine B. Johnson, Ph.D. *Contextual Teaching dan Learning*, h. 366.

metode atau model lain agar tujuan pembelajaran tercapai. Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk pada pendekatan pembelajaran individual, diantaranya adalah model pembelajaran pengajaran tidak langsung (*non directive teaching*), model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*), sinektik, system konseptual, dan model pembelajaran pertemuan kelas (*classroom meeting*).

5. Pengertian Metode belajar Kelompok

Belajar adalah salah satu metode belajar yang bisa diandalkan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Dengan belajar kelompok, siswa dapat diajarkan untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai permasalahan dan solusi. Maka dari itu, siswa SD dan SMP sebenarnya selalu membutuhkan adanya kelompok pada saat melakukan kegiatan belajar. Dalam kelompok, siswa dapat mengaktualisasikan diri melalui kegiatan belajar dalam kelompok, siswa memperoleh banyak hal antara lain siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak karena mereka dapat belajar dari sesama teman. Belajar dari sesama teman memiliki makna yang lebih besar sebab siswa lebih mudah memahami bahasa dan isyarat yang diberikan oleh temannya. Lewat kegiatan berkelompok pula siswa memperoleh berbagai hal yang sulit didapatkan pada saat belajar sendiri, seperti sikap mau menghargai orang lain, sikap mau menerima orang lain, bekerja sama, dan sikap menikmati hidup bersama orang lain.

Para pengkritik pola belajar kelompok percaya jika anak-anak bekerja dalam sebuah kelompok, mereka tanpa kecuali akan saling mengabaikan, menerima beban tugas yang tidak sama, berperilaku tidak efisien, dan saling berdebat. Sementara itu, penganjuran pola belajar kelompok yakni bahwa berbagai masalah tersebut dapat dihindari dengan mudah dan menunjukkan banyak keuntungan yang diperoleh dari belajar kelompok. Belajar kelompok dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit.³⁷

Jadi akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran yang terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerja sama para anggota kelompok akan mampu mengatasi berbagai masalah/rintangan, mengandalkan bakat dari setiap kelompok, memercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai pembelajaran kelompok.

Menurut Wina Sanjaya Pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Slavin dalam Wina Sanjaya mengemukakan dua alasan pentingnya pembelajaran kelompok digunakan dalam pendidikan, pertama beberapa hasil

³⁷ Elaine B. Johnson, Ph.D. *Contextual Teaching dan Learning*, h. 163-164.

penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.³⁸

Berdasarkan definisi-definisi diatas, strategi pembelajaran kooperatif/pembelajaran kelompok dapat didefinisikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama siswa dalam satu kelompok dengan mengembangkan kemampuan tiap individu serta memanfaatkan berbagai faktor internal dan eksternal untuk memecahkan masalah tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai bersama.

Belajar kelompok untuk para siswa bertujuan agar anak dapat bersosialisasi dan bekerja sama, terutama untuk kegiatan yang memerlukan pemecahan masalah, seperti melakukan percobaan, berdiskusi, bermain peran, juga untuk mendorong anak yang pemalu, dan penakut mau berbicara.

6. Langkah-langkah Belajar Kelompok

Dalam pelaksanaan belajar kelompok menurut ramayulis dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut:

1) Membentuk kelompok

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 368.

Pendidik atau peserta didik, atau pendidik bersama peserta didik membentuk kelompok-kelompok belajar, berapa jumlah kelompok dan berapa jumlah anggota setiap kelompok disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Pada kesempatan ini pendidik menjelaskan tujuan, kebutuhan dan gambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan oleh kelompok, sehingga peserta didik menyadari mengapa dan untuk apa dibentuk kelompok-kelompok.

2) Pemberian tugas kelompok

Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik menurut kelompoknya masing-masing. Pada kesempatan ini pendidik memberikan petunjuk-petunjuk mengenai pelaksanaan tugas dan berbagai aspek kegiatan yang mungkin dilakukan oleh setiap kelompok dalam rangka mewujudkan hasil kerja kelompok dalam suatu kesatuan.

3) Masing-masing kelompok mengerjakan tugasnya

Peserta didik bekerja sama secara gotong royong menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dalam rangka mewujudkan hasil kerja kelompoknya masing-masing. Pendidik mengawasi, mengarahkan atau mungkin juga menjawab beberapa pertanyaan dalam rangka menjamin ketertiban dan kelancaran kerja kelompok.

4) Pendidik bersamaan peserta didik melakukan penilaian

Penilaian dilakukan bukan saja terhadap hasil kerja yang dicapai kelompok, melainkan juga terhadap cara bekerja sama dan aspek-aspek lain sesuai

dengan tujuannya dan meliputi penilaian secara individual, kelompok, maupun kelas sebagai suatu kesatuan.³⁹

Dengan melatih anak belajar kelompok, berarti juga menyiapkan anak untuk menjadi dewasa yang bisa bekerja sama dengan orang lain. Selain meningkatkan sosialisasi, juga melatih siswa bekerja sama, mampu berinteraksi dengan teman lain, dengan tidak memaksakan kehendak dan berargumentasi dengan akal sehat, atau secara umum mengembangkan kemampuan intelektual anak dalam melakukan proses berpikir.

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua kegiatan pembelajaran tidak cocok dilakukan dengan belajar kelompok. Jika topik atau materi merupakan masalah yang harus dipecahkan bersama, atau kegiatan bermain, ini memang memerlukan kegiatan yang dilakukan secara bersama atau kata lain belajar kelompok.

Namun, jika materi hanya memerlukan dialog atau menulis percakapan dua orang yang tepat adalah kerja pasangan. Dan apabila menulis pengalaman pribadi yang cocok dilakukan dengan individual. Ada beberapa cara pengelompokan yang dapat dilakukan guru, misalnya berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, atau campuran. Setiap jenis pengelompokan tentu mengandung segi positif dan negatif, tergantung bagaimana guru melaksanakannya.

7. Kelebihan dan Kekurangan Belajar Kelompok

Kelebihan pembelajaran kelompok adalah:

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 370-371.

- a. Melalui pembelajaran kelompok siswa tidak selalu tergantung kepada guru
- b. Melatih kemampuan komunikasi siswa dengan cara mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan
- c. Membantu siswa untuk respek kepada orang lain
- d. Dapat meningkatkan prestasi akademik siswa
- e. Meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berfikir

Kekurangan pembelajaran kelompok adalah :

- a. Pembelajaran kelompok membatasi siswa yang berkemampuan tinggi dalam waktu belajar
- b. Dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa
- c. Penilaian yang diberikan berdasarkan hasil kerja kelompok.⁴⁰

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mampu untuk merencanakan kegiatan belajar yang baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Dalam pemilihan metode, guru harus mengkaji kesesuaian antara perilaku yang diharapkan dengan tujuan metode pembelajaran. Metode dipakai sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis dan fungsinya, waktu dan tempat serta anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya saat dilaksanakannya proses belajar mengajar.

⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 371.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara *etimologis*, pengertian Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT.⁴¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam tohirin menyatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.⁴²

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 5.

⁴² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2005), h.9.

ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴³

Sebagai kesimpulan dari uraian tersebut di atas, bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk mengantar anak didik menuju kepada kesempurnaan hidup yang seimbang antara kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat sepanjang ajaran/tuntunan islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Jadi, Metode pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) adalah cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran PAI harus dapat memungkinkan pembelajaran PAI terpusat pada guru dan siswa yang menjadi komponen penentu dalam pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Dalam hubungan ini tugas guru PAI bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai

⁴³Zakiah Daradjat, Dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.86.

pada diri siswa yang sedang belajar, dengan kata lain meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, guru PAI harus cerdas dalam memilih metode pembelajaran, dan guru PAI dituntut untuk selalu mengembangkan dan memperbaharui (berinovasi) dalam menggunakan metode pembelajaran.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMP

Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam juga selain meliputi aspek pengetahuan juga meliputi aspek tingkah laku serta perbuatan yang diharapkan mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran agama Islam selalu ada pencapaian yang berfokus pada tujuan yang mengarah kepada akhlakul karimah.

a. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam di SMP

Secara umum tugas Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ketahap hidupnya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah

⁴⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VII; Jakarta; KALAM MULIA Jakarta, 2012), h. 36

menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Maka dapat dipahami bahwa, tugas Pendidikan Agama Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah antara lain: pendidikan Islam sebagai pengembang potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembang potensi, tugas Pendidikan Agama Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara sebagai pewarisan budaya, tugas Pendidikan Agama Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas Pendidikan Agama Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya.⁴⁵

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt. serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Zakiyah Daradjat berpendapat dalam bukunya yang berjudul metodik khusus pengajaran agama Islam bahwa: sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi

⁴⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. 5; Jakarta: Rosda), h. 78.

yaitu: **Pertama**, menumbuhkan rasa keimanan yang kuat. **Kedua**, meningkatkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak mulia. **Ketiga**, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah swt. kepada manusia.⁴⁶

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang tugas dan fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah swt. yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- 2) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai pengembangan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan pengajaran

⁴⁶<http://mudtova.blogspot.com/2014/04/makalah-pengertian-dasar-fungsi-ruang.html>.

Diakses pada tanggal 6 November 2016.

dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.⁴⁷

Dari beberapa fungsi pendidikan agama Islam diatas, maka fungsi pendidikan agama Islam adalah ajaran keagamaan yang menekankan pada pengajaran yang Islami serta berbagai perubahan yang sifatnya positif dan adanya upaya serta usaha untuk mempertahankan dan mengembangkannya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: **Pertama**, dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. **Kedua**, dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. **Ketiga**, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. **Keempat**, dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati, atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan

⁴⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 21

nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut pendapat Al-Qabisi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengemukakan bahwa pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.⁴⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diharapkan mampu membaca al-quran, menulis dan memahami ayat al-quran serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Beriman kepada Allah swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat dan qadha dan qadhar-Nya.
- 3) Siswa diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakhahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Siswa diharapkan mampu memahami, mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Cet 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 27.

Adapun tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlak al karimah. Dari tujuan tersebut sama dengan target yang tergantung dalam tugas kenabian yang diimbang oleh rasul saw. yang terungkap dalam pernyataan beliau: *“sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia”*. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat.⁴⁹

Tujuan pendidikan agama Islam juga harus menjadikan karakter bangsa yang istiqomah dalam berapresiasi dan berinovasi. Pendidikan agama Islam harus memiliki karakter tersendiri dalam penyajiannya terutama dalam proses pembelajaran agar peserta didik menjadikan tolak ukur dalam berpanutan.

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP

Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan kita yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar

⁴⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 38.

mengajar.⁵⁰ Isi dan bahan yang dimaksud adalah susunan dan bahan kajian untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan.

Kurikulum sekolah menengah pertama, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵¹



⁵⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. 2; Jakarta; Kencana, 2009), h. 8

⁵¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. 3; Bandung: PT. Rosda Karya, 2004), h. 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Creswell mengemukakan, bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut biasanya diukur dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri atas angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.⁵²

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.⁵³

Kelompok penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama adalah kelompok kontrol yang belajar secara *mandiri* dan kelompok kedua adalah kelompok eksperimen yang belajar secara *kelompok*.

Desain penelitian yang digunakan adalah *The Nonequivalent Posttest Only Control Group Design*.

B. Lokasi Penelitian

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. (Cet. Ke-21; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 114.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, h. 114.

Lokasi penelitian bertempat di SMP. Negeri 2 Barombong, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena atau konsep (misalnya berat badan, nilai EBTANAS, dan sebagainya) yang menjadi pusat perhatian.⁵⁴ Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek.⁵⁵ Pendapat lain dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁵⁶

Populasi adalah bagian terpenting dalam sebuah penelitian, rinci atau jelasnya suatu penelitian berdasar pada populasi yang jelas pula. Populasi inilah yang menjadi fokus atau perhatian peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang terdaftar di sekolah tersebut.

Tabel 3.2

Populasi

⁵⁴Muhammad Arif Tiro, *Dasar-Dasar Statistika*, (Cet. III ; Makassar :Andira Publisher, 2008), h.3

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Cet. XV; Bandung : Alfabeta, 2012), h. 80

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 108

Kelas	Banyak Siswa
VII A	34
VII B	34
VII C	35
VII D	35
VII E	35
VII F	35
VII G	35
VII H	35
VII I	35
VII J	35
VII K	35
Jumlah	383

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 2 Barombong TP. 2016/2017

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP. Negeri 2 Barombong tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri atas 11 kelas yaitu kelas VII A dan kelas VII B berjumlah 34 orang, sedangkan kelas VII C sampai kelas VII K masing-masing berjumlah 35 orang. Jadi jumlah populasi secara

keseluruhan adalah 383 orang dengan penyebaran siswa bersifat homogen (tidak ada kelas unggulan).

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.⁵⁷ Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* karena rumpun-rumpun yang merupakan kelompokan individu-individu yang tersedia sebagai unit-unit dalam populasi. Penelitian mengenai murid-murid sekolah biasanya tidak dapat menggunakan teknik pengambilan sampel secara rambang, melainkan harus secara rumpun. Yang mendapat peluang sama untuk menjadi sampel bukan murid secara individual, melainkan sekolah (murid secara kelompok).⁵⁸

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

Sampel	Banyak Siswa
VII A	34
VII B	34
Jumlah	68

⁵⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*, h. 84.

⁵⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. Ke-25; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 36

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 2 Barombong TP. 2016/2017

Sampel yang akan diteliti berjumlah dua kelas yaitu kelas VII A yang berjumlah 34 orang dan kelas VII B yang berjumlah 34 orang. Jadi jumlah sampel secara keseluruhan adalah 68 orang. Alasan peneliti mengambil sampel tersebut karena berdasarkan hasil belajar melalui dokumentasi bahwa hasil belajar kelas VII A dan Kelas VII B dibawah standar Kriteria Ketuntasan minimal.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan melalui dua tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

a. Analisis Data hasil Belajar Siswa

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan menggunakan statistik, dengan mengambil uji-t sebagai alat pengujian terhadap hipotesis. Kegiatan pengolahan data diawali dengan menstabilkan data yang telah terkumpul ke dalam data distribusi.⁵⁹ Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Membuat tabel distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi nilai tertinggi dan terendah.
- b) Menentukan rentang nilai (R) yaitu mengurangkan nilai paling rendah dari nilai paling tinggi.

⁵⁹Rita Handayani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Tipe *Scramble* pada Materi Segi Empat di Kelas VII SMP PKPU Aceh Besar Tahun Pelajaran 2011/2012", *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Darussalam, 2013), h. 39.

- c) Menentukan banyaknya kelas interval (k) serta lebar kelas (i) dengan menggunakan aturan Sturges, yakni:

$$k = 1 + (3,3) \times \log n$$

$$i = \frac{R}{k}$$

- d) Menentukan titik tengah kelas interval yang dihitung dengan menjumlahkan batas atas kelas dan batas bawah kelas kemudian dibagi 2^{60}

- 2) Persentase hasil belajar siswa dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel random

Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh siswa menjadi skor standar (nilai) untuk mengetahui tingkat daya serap siswa mengikuti prosedur yang diterapkan oleh pihak kurikulum SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa, yaitu sebagai berikut:

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. Kedua belas; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 294-295.

Tabel 3.6

Pengkategorian Hasil Belajar Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong

Nilai	Predikat
86-100	Sangat Tinggi
71-85	Tinggi
56-70	Sedang
0-55	Rendah

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 2 Barombong TP. 2016/2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kategori nilai tes hasil belajar siswa, yaitu kategori sangat, tinggi, sedang dan rendah.

2. Analisis Data Statistik Inferensial

a. Uji normalitas dan homogenitas

Uji normalitas berguna untuk mengatasi apakah penelitian yang akan dilaksanakan berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan rumus Chi-kuadrat yakni:

$$x^2_{hitung} = \sum \left[\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h} \right]$$

Keterangan:

x^2 = harga Chi-kuadrat yang dicari

f_0 = frekuensi yang ada (frekuensi observasi atau frekuensi sesuai dengan keadaan)

f_h = frekuensi yang diharapkan⁶¹

Kriteria pengujian normal bila x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2_{tabel} dimana x^2_{tabel} diperoleh dari daftar x^2 dengan $dk = (k-1)$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika menggunakan SPSS dalam melakukan uji normalitas, digunakan pengujian normalitas Kolmogorov Smirnov Z dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Jika angka signifikan (Sig.) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Jika angka signifikan (Sig.) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.⁶²

Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah penelitian yang akan dilaksanakan berasal dari populasi yang sama atau bukan. Untuk menguji homogenitas varians digunakan rumus berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian populasi homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan populasi tidak homogen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dimana F_{tabel} didapat dari distribusi F dengan derajat kebebasan $dk = (n_1-1; n_2-1)$ masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan dk penyebut pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika menggunakan SPSS dalam melakukan uji homogenitas, digunakan pengujian dengan SPSS yaitu data bersifat homogen jika

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. Kedua belas; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 312-313.

⁶²Karunia Eka Lestari, Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Cet. Kesatu; Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 250.

angka signifikan (Sig.) > 0,05 dan data tidak homogen jika angka signifikan (Sig.) < 0,05.⁶³

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji dua pihak.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar dengan menggunakan metode belajar mandiri dan hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar dengan menggunakan metode belajar kelompok pada kelas VII SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar dengan menggunakan metode belajar mandiri dan hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar dengan menggunakan metode belajar kelompok pada kelas VII SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.

μ_1 = Rata-rata hasil belajar siswa yang belajar secara mandiri

μ_2 = Rata-rata hasil belajar siswa yang belajar secara kelompok

⁶³Karunia Eka Lestari, Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, h. 251.

Menguji hipotesis hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa dengan cara belajar mandiri dan belajar kelompok akan dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk dua sampel independen. Adapun rumus tersebut adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok kontrol

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen

s_1^2 = Variansi kelompok kontrol

s_2^2 = Variansi kelompok eksperimen

n_1 = Jumlah sampel kelompok kontrol

n_2 = Jumlah sampel kelompok eksperimen⁶⁴

Hipotesis penelitian akan diuji dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Jika $-t_{(1-\frac{\alpha}{2})} < t < t_{(1-\frac{\alpha}{2})}$ atau taraf signifikan $> \alpha$ (nilai sig. $> 0,05$) maka H_0 diterima (tidak cukup bukti untuk menolak H_0). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI yang belajar secara mandiri dan hasil belajar PAI siswa yang belajar secara kelompok kelas VII SMP Negeri 2 Barombong.

⁶⁴Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Cet. Keempat Belas; Bandung:: CV. Alfabeta, 2009), h. 138.

- b) Jika $t > -t_{(1-\frac{\alpha}{2})}$ atau $t > t_{(1-\frac{\alpha}{2})}$ atau taraf signifikan $< \alpha$ (nilai sig. $< 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI siswa yang belajar secara mandiri dan hasil belajar PAI siswa yang belajar secara kelompok pada kelas VII SMP Negeri 2 Barombong.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab hasil penelitian ini dijelaskan gambaran umum dari data yang diperoleh, yaitu meliputi data skor siswa yang belajar mandiri dan siswa yang belajar kelompok

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa yang Belajar Mandiri pada Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

a. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Barombong diperoleh data dari instrumen tes hasil belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Siswa yang Belajar Secara Mandiri pada Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong

No.	Nama	Nilai
1	AIDIL ZULFITRA	27
2	FIRDAUS	61
3	M. AIDIL RAMADAN	76

4	MUH. ADITYA DWI ADE REZKY	83
5	MUH. KURNIAWAN	66
6	MUH. RAYYAN M.	55
7	MUH. SAIPUL	46
8	MUH. SANUR	50
9	IKSAN MAULANA AHMAD	82
10	AIDIL NASVIADI	84
11	MUH. YUSUF	75
12	MUHAMMAD FADIL	24
13	MUHAMMAD NISWAR DWI PUTRA	75
14	RENDI	67
15	WAWAN ANSAR	46
16	ASMA AL HUSNA	93
17	ASTUTI	93
18	DEWI HIJRAH	93
19	DINAR RAHMAN	95
20	DINDA RAHMAH SEPTIANI	75

21	MARIA ADELFINA NOMLENI	65
22	MUTMAINNAH	78
23	NOVITA ANDINI	52
24	NUR AFNI	77
25	NUR FADILAH SAENAL	77
26	NUR INDAH SALAM	75
27	NUR LAILY SYAM	84
28	NURUL HAYATI	53
29	NURUL RAMAHANI OKTAFIA	64
30	PUTRI AFRINI	85
31	ROSA DWIYANTI	38
32	SERLI SEPTARIMA	64
33	HAIKAL	36
34	ICHAN	78
Jumlah		2293
Rata-rata		67

Sumber: Data hasil belajar PAI (materi Shalat Berjamaah) siswa kelas VII B SMP 2 Barombong Kabupaten Gowa.

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat rata-rata hasil belajar siswa yang belajar mandiri adalah 67. Nilai terendah adalah 24 dan nilai tertinggi adalah 95. Namun, masih terdapat 17 orang siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 dan terdapat 17 orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan secara keseluruhan, siswa yang belajar mandiri tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal dimana ketuntasan klasikal siswa yang belajar mandiri 50% siswa yang tuntas sedangkan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa.

Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah, akan diperoleh frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi, Persentase dan Pengkategorian Hasil Belajar PAI Siswa yang belajar Mandiri

Nilai	Frekuensi	Persentase	Predikat
86-100	4	11,76	Sangat Tinggi
71-85	14	41,17	Tinggi
56-70	6	17,64	Sedang

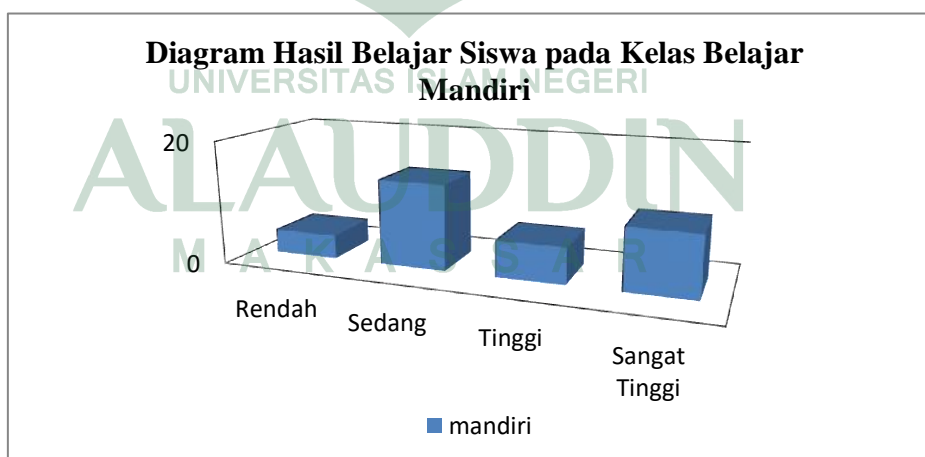
0-55	10	29,41	Rendah
Jumlah		100	

Sumber: Hasil belajar siswa yang belajar kelompok (materi shalat berjamaah).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan materi siswa pada siswa yang belajar kelompok sebagai berikut:

- a) Pada siswa yang belajar mandiri 4 orang yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi, dengan persentase 11,76%, 14 orang yang memperoleh nilai pada kategori tinggi, dengan persentase 41,17%, 6 orang yang memperoleh nilai pada kategori sedang, dengan persentase 17,64%, dan 10 orang yang memperoleh nilai pada kategori rendah, dengan persentase 29,41%.

Berikut ini hasil belajar siswa yang belajar mandiri (materi shalat berjamaah) dalam bentuk diagram batang.



Gambar 4.1 Diagram batang hasil belajar siswa belajar mandiri (materi shalat berjamaah)

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa pada kelas mandiri, nilai hasil belajar siswa lebih banyak berada pada kategori sedang atau dalam kategori tidak tuntas.

2. Deskripsi Hasil Belajar PAI Siswa yang Belajar Kelompok pada Kelas VII SMP negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

a. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis deskriptif untuk hasil belajar PAI siswa yang belajar kelompok setelah dilakukan tes hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5.

Deskriptif Hasil Belajar PAI Siswa yang Belajar secara kelompok pada Kelas VII SMP Negeri 2 Barombong

No.	Nama	Nilai
1	AL IHRAM	60
2	ALDIANSYAH	70
3	DWIKA PUTRA HARY	80
4	M. KHAERUL ANAN SYUKIR	70
5	MUH. AFDAL MULTASYAM S.	70

6	MUH. ALFIADHI SAPUTRA R.	100
7	MUH. HASBI ALWI	84
8	MUH ILHAM	84
9	NUR ALAM	84
10	NUR HUDAYAT	70
11	NURSAKINAH	60
12	RAIHAN AL IKSAN	70
13	RASYID HILMAN ADAM	70
14	REZKY ADITIA DIKA	80
15	YAASIN FADILLAH ASPA	84
16	ADRIANA S.	84
17	DHEANT MANDELA	90
18	FEBRIYANTI	84
19	HANDAYANI	70
20	MIRANDA ARTAMEFIA	84
21	NADIA	94
22	NADIA AULIA RAHMAN	94

23	NADYA FITRIANI ANWAR	94
24	NUR AINUN QOLBI	84
25	NUR AUDIA INDAH MINA LESTARI	94
26	NURELSA ULANDARI	84
27	NUR FADILA SARI	84
28	NURAFNI AAFANI	100
29	RESKY AULIA	60
30	SELVI	70
31	SRI ASRIANI	100
32	ZAHRA RAMADHANI	94
33	FAJRIN FADILAH	60
34	ARDIANSYAH	60
Jumlah		2720
Rata-rata		80

Sumber: Data hasil belajar PAI (materi Shalat Berjamaah) siswa kelas VII A SMP 2 Barombong

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat rata-rata hasil belajar siswa yang belajar mandiri adalah 80. Nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 100. Namun,

masih terdapat 5 orang siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 dan terdapat 29 orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan secara keseluruhan, siswa yang belajar kelompok sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal dimana ketuntasan klasikal siswa yang belajar kelompok 80% siswa yang tuntas sedangkan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa.

Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah, akan diperoleh frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Distribusi Frekuensi, Persentase dan Pengkategorian Hasil Belajar PAI Siswa yang Kelompok

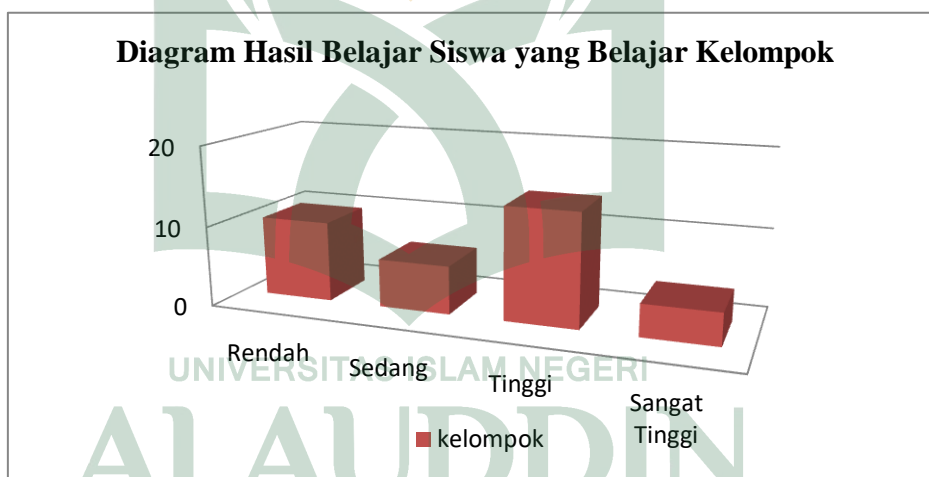
Nilai	Frekuensi	Persentase	Predikat
86-100	7	20,58	Sangat Tinggi
71-85	14	41,17	Tinggi
56-70	13	38,23	Sedang
0-55	0	0	Rendah
Jumlah		100	

Sumber: Hasil belajar siswa yang belajar kelompok (materi shalat berjamaah).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan materi siswa pada siswa yang belajar kelompok sebagai berikut:

- b) Pada siswa yang belajar kelompok 7 orang yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi, dengan persentase 20,58%, 14 orang yang memperoleh nilai pada kategori tinggi, dengan persentase 41,17%, 13 orang yang memperoleh nilai pada kategori sedang, dengan persentase 38,23%, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori rendah, dengan persentase 0%.

Berikut ini hasil belajar siswa yang belajar kelompok (materi shalat berjamaah) dalam bentuk diagram batang.



Gambar 4.1 Diagram batang hasil belajar kelas siswa yang belajar kelompok (materi shalat berjamaah).

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa pada kelas siswa yang belajar mandiri, nilai siswa lebih banyak berada pada kategori tinggi atau dalam kategori tuntas.

3. Perbandingan Hasil Belajar PAI Siswa yang belajar secara mandiri dengan siswa yang belajar secara kelompok pada Pokok bahasan Shalat berjamaah SMP Negeri 2 Barombong

Bagian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, yaitu apakah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan agama islam siswa yang belajar mandiri dan hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar kelompok pada kelas VII SMP Negeri 2 Barombong kabupaten Gowa.

a. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan pengolahan data lebih lanjut dilakukan pengujian prasyarat penelitian, yaitu uji normalitas. Uji normalitas berguna untuk mengatasi apakah penelitian yang akan dilaksanakan berdistribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas, digunakan pengujian normalitas Kolmogorov Smirnov Z dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Jika angka signifikan (Sig.) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Jika angka signifikan (Sig.) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang didapatkan.

1) Uji Normalitas Data hasil belajar Kelas mandiri

Tabel 4.8

Uji Normalitas Data hasil belajar kelas Mandiri

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Mandiri	.184	34	.005	.942	34	.069

a. Lilliefors Significance Correction

Pada hasil uji normalitas data *posstest* kelas *mandiri* diketahui nilai Asymp. Sign.(2-tailed) sebesar 0,184 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Berarti nilai sign. lebih besar dari α ($0,184 > 0,05$) jadi dapat disimpulkan bahwa data *posstest* kelas *mandiri* berdistribusi tidak normal.

2) Uji Normalitas Data hasil belajar kelas kelompok

Tabel 4.9

Uji Normalitas Data hasil belajar kelas kelompok

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.

Kelompok	.183	34	.005	.914	34	.011
----------	------	----	------	------	----	------

a. Lilliefors Significance Correction

Pada hasil uji normalitas data *posstest* kelas *kelompok* diketahui nilai nilai Asymp. Sign.(2-tailed) sebesar 0,183 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Berarti nilai sign. lebih besar dari α ($0,183 > 0,05$) jadi dapat disimpulkan bahwa data *posstest* kelas *kelompok* berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas Data

Uji prasyarat yang kedua adalah uji homogenitas. Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah penelitian yang akan dilaksanakan berasal dari populasi yang sama atau bukan. Kriteria pengujian populasi homogen yaitu data bersifat homogen jika angka signifikan (Sig.) $> 0,05$ dan data tidak homogen jika angka signifikan (Sig.) $< 0,05$.

1) Uji Homogenitas Data *hasil belajar* Kelas *mandiri* dan Kelas *kelompok*

Tabel 4.10

Uji Homogenitas Data *hasil belajar* Kelas *mandiri* dan Kelas *kelompok*

Test of Homogeneity of Variances

Kelas eksperimen dan kelas kontrol

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.336	1	66	.024

Berdasarkan *output* di atas diperoleh nilai sign. sebesar 0,024. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai α yang dipilih, yaitu 0,05. Karena nilai sign. lebih besar dari α ($0,024 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas *kelompok* dan kelas *mandiri* bersifat homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, diperoleh bahwa data prestasi belajar kedua kelompok pada penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji t dua sampel. Dengan demikian dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar dengan menggunakan metode belajar mandiri dan hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar dengan menggunakan

metode belajar kelompok pada kelas VII SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar dengan menggunakan metode belajar mandiri dan hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar dengan menggunakan metode belajar kelompok pada kelas VII SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.

Berikut adalah tabel hasil pengujian hipotesis data hasil belajar PAI siswa dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.11

Uji t Data hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
kelompok	5.336	.024	3.210	66	.002	12.588	3.9214	4.758	20.41
				24		24	9	72	775
Equal variances assumed				57.1	.002	12.588	3.9214	4.736	20.44
				85		24	9	13	034
Equal variances not assumed			3.210	57.1	.002	12.588	3.9214	4.736	20.44
				85		24	9	13	034

Dari *output* di atas diperoleh nilai Sig. untuk Levene's test sebesar 0,021, karena nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0,05, maka varians kedua data

homogen. Nilai yang ada pada kolom t merupakan nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil perhitungan. Nilai t pada baris pertama, yaitu 3,320 merupakan hasil uji t jika varians kedua data homogen (*equal variances assumed*), sementara nilai t pada baris kedua, yaitu 0,320 merupakan nilai hasil uji t' yang digunakan jika varians kedua data juga homogen (*equal variances assumed*). Karena hasil uji Levene's test menyatakan bahwa kedua data bernilai homogen, maka nilai t_{hitung} yang digunakan adalah 0,320 dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,002.

Nilai Sig.(2-tailed) yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang belajar secara mandiri dan hasil belajar PAI siswa yang belajar secara kelompok pada kelas VII SMP negeri 2 barombong Kabupaten Gowa.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang telah diperoleh. Kelas VII A adalah kelas yang belajar secara mandiri dan kelas VII B adalah kelas yang belajar secara kelompok.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada SMP Negeri 2 Barombong yaitu siswa dikatakan tuntas belajarnya jika hasil belajarnya telah mencapai skor 75. Hasil analisis data menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Dimana rumusan masalah pertama adalah bagaimana hasil belajar siswa yang belajar secara mandiri pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII pada SMP

Negeri 2 Barombong kabupaten gowa. Terlihat bahwa hasil belajar setelah test pada siswa yang belajar mandiri dimana rata-rata hasil belajarnya adalah 67 yang berada pada kategori sedang. Sedangkan rumusan masalah kedua adalah bagaimana hasil belajar siswa yang belajar secara kelompok pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMP Negeri 2 Barombong kabupaten Gowa, masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 80.

Hasil analisis data menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Dimana rumusan masalanya: bagaimana hasil belajar siswa yang belajar secara mandiri pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII pada SMP Negeri 2 Barombong kabupaten gowa? dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang belajar mandiri adalah 67. Nilai terendah adalah 24 dan nilai tertinggi adalah 95. Namun, masih terdapat 17 orang siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 dan terdapat 17 orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan secara keseluruhan , siswa yang belajar mandiri tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal dimana ketuntasan klasikal siswa yang belajar mandiri 50% siswa yang tuntas sedangkan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa.

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yang berbunyi sebagai berikut: bagaimana hasil belajar siswa yang belajar secara kelompok pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMP Negeri 2 Barombong kabupaten Gowa? Pada siswa yang belajar kelompok 7 orang yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi, dengan persentase 20,58%, 14 orang yang memperoleh

nilai pada kategori tinggi, dengan persentase 41,17%, 13 orang yang memperoleh nilai pada kategori sedang, dengan persentase 38,23%, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori rendah, dengan persentase 0%.

Untuk rumusan masalah ketiga yang berbunyi apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar secara mandiri dengan siswa yang belajar secara kelompok pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMP Negeri 2 Barombong kabupaten gowa. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa siswa yang belajar kelompok mempunyai persentase ketuntasan belajar pada siswa yang belajar mandiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang belajar kelompok lebih baik dari pada siswa yang belajar mandiri.

Selain dengan menggunakan analisis deskriptif di atas, untuk menjawab rumusan masalah ketiga digunakan pula uji-t menyatakan bahwa hipotesis berbunyi ada perbedaan hasil belajar antara belajar yang mandiri dengan siswa yang belajar kelompok diterima.

Perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar mandiri dengan siswa yang belajar kelompok karena proses belajar kelompok lebih kompleks dari belajar sendiri. Dalam belajar kelompok siswa dapat saling bertukar pikiran dalam belajar, siswa yang lebih cerdas dapat membantu siswa yang mempunyai masalah dalam belajar, serta siswa lebih bersemangat dalam belajar karena suasana belajar yang ramai. Sebaliknya siswa yang belajar mandiri kurang berinteraksi dengan siswa yang lain dan mudah bosan dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII SMP Negeri 2 Barombong kabupaten Gowa dengan siswa yang belajar mandiri berada pada kategori tuntas yaitu sebanyak 14 orang dengan nilai rata2 belajarnya adalah 67 dengan persentase kelulusan siswa sebesar 50%.
2. Hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII SMP Negeri 2 Barombong kabupaten Gowa dengan siswa yang belajar kelompok berada pada kategori tuntas yaitu sebanyak 19 orang dengan nilai rata2 belajarnya adalah 75 dengan persentase kelulusan siswa sebesar 92,86%.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar secara mandiri dengan siswa yang belajar secara kelompok mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII SMP Negeri 2 Barombong kabupaten Gowa (H_0) ini ditolak berdasarkan uji t (*independent sample t test*) dengan menggunakan *SPSS versi 20*, dimana nilai sig(2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi (α), yaitu $3,320 < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII SMP Negeri 2 Barombong kabupaten Gowa agar dalam pembelajaran disarankan untuk mengajar dengan menggunakan suatu metode yang berfariasi yang sesuai dengan materi agar aktivitas belajar siswa dapat meningkat dan tidak merasa bosan, sehingga meningkat hasil belajarnya.
2. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, jadi diharapkan kepada peneliti lain untuk menyelidiki variabel-variabel yang relevan pada materi dengan situasi dan kondisi yang berbeda serta meneliti pada tingkatan kelas yang lebih tinggi sehingga gilirannya nanti akan lahir satu tulisan yang lebih baik, lengkap dan bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. Cet. II, Jakarta, Rineka Cipta 2004.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Amri, Sofan. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, Cet. 1: Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. dan Cepi Safruddin Abdul Jafar. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. Cet. 2, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- B. Johnson, Ph.D, Elaine. *Contextual Teaching dan Learning*, Cet. III, Bandung: Kaifa, 2011.
- Bahri, Syaiful, Djamarah. *Psikologi Belajar*. Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiyah Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Eka Kurnia Lestari, Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Cet. Kesatu; Bandung: PT. Refika Aditama, 2015).
- Usman, Syahrudin. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Perspektif Islam*. Cet. I ; Alauddin: University Press, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung; CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II: Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dimyati, Drs. Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*: Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Haling, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Makassar; Badan Penerbit UNM, 2006.

- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII ;Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 18.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistik 2*. Cet.1, Jakarta; Bumi Aksara, 1999.
- Nuryamin. *Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan*, upaya membumikan pendidikan Islam. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2007
- Santoso, Ananda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Dua, 2002.
- Slameto. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. V ; Jakarta :Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan , Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 21, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Tiro, Muhammad Arif, *Dasar-Dasar Statistika*. Cet. III ; Makassar :Andira Publisher, 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2005.
- W. Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Cet. II ; Jakarta : Rajawali Pers, 2010. Arisana, Arga Lacopa dan Ismani, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi Siswa tentang Kualitas Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012”, *Jurnal Vo. X No. 2* (2012), h. 25.



TENTANG PENULIS

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Perkenalkan nama saya Sitti Muslihah Aswad. Biasa di panggil Mul. Saya terlahir dari pasangan suami istri yang bersuku 100% Makassar yaitu Abd. Azis dan Wahidah. Saya

dilahirkan di Bontomanai 10 juni 1995, anak kedua dari tiga orang bersaudara. Hobi saya membaca, terutama membaca novel. Saya memulai pendidikan di SD Negeri Bontomanai K. Kabupaten Gowa pada tahun 2001-2007 kemudian melanjutkan ke tingkat menengah pertama di SMP Negeri 2 Barombong pada tahun 2007-2010. Setelah tamat SMP, kemudian melanjutkan pada tingkat menengah atas di SMK Negeri 2 Somba opu kabupaten Gowa yang sekarang berganti nama menjadi SMK Negeri 2 Gowa mengambil jurusan Kriya Tekstil pada tahun 2010-2013. Dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013, mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Demikian Biografi singkat saya. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Hasil Pengolahan Data Belajar Mandiri Melalui SPSS

A. Uji Normalitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Mandiri	34	100.0%	0	0.0%	34	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
mandiri	Mean	67.4118	3.27229
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 60.7542	
		Upper Bound 74.0693	
	5% Trimmed Mean	68.2680	
	Median	75.0000	

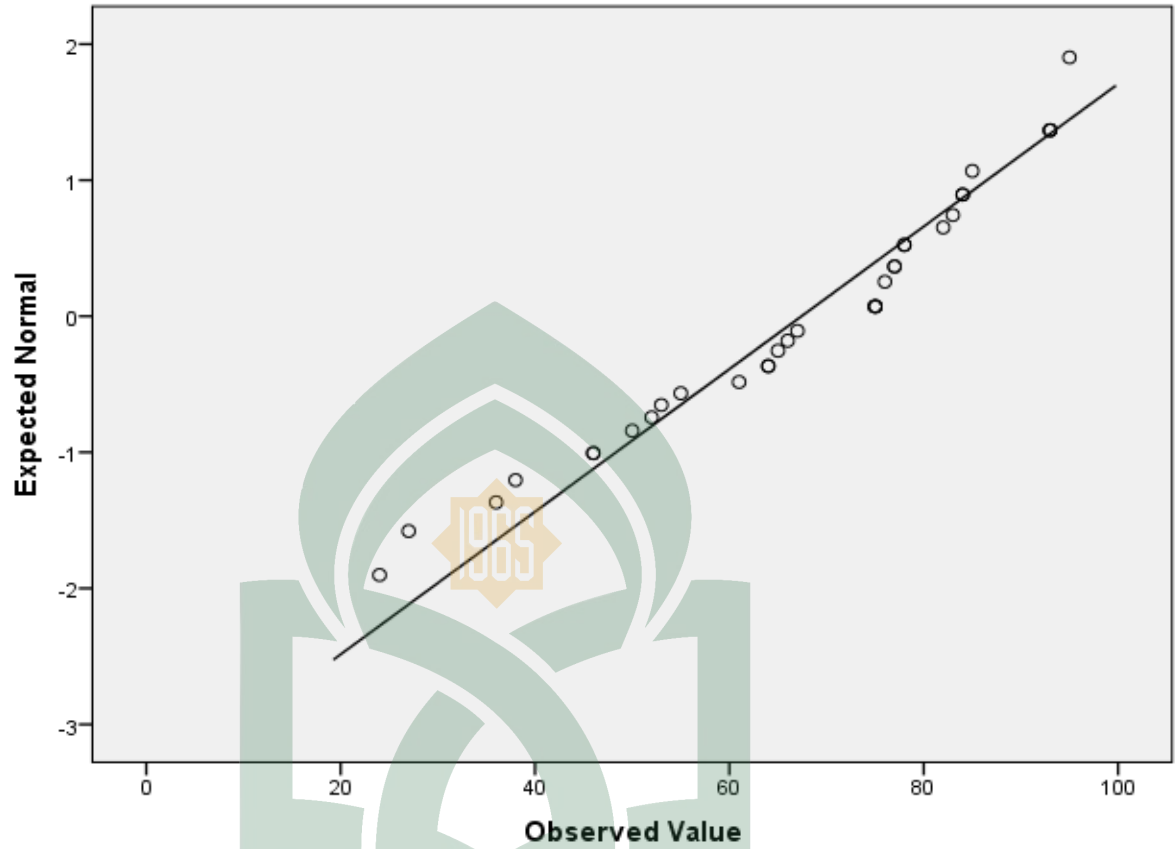
Variance	364.068	
Std. Deviation	19.08056	
Minimum	24.00	
Maximum	95.00	
Range	71.00	
Interquartile Range	29.50	
Skewness	-.644	.403
Kurtosis	-.316	.788

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
mandiri	.184	34	.005	.942	34	.069

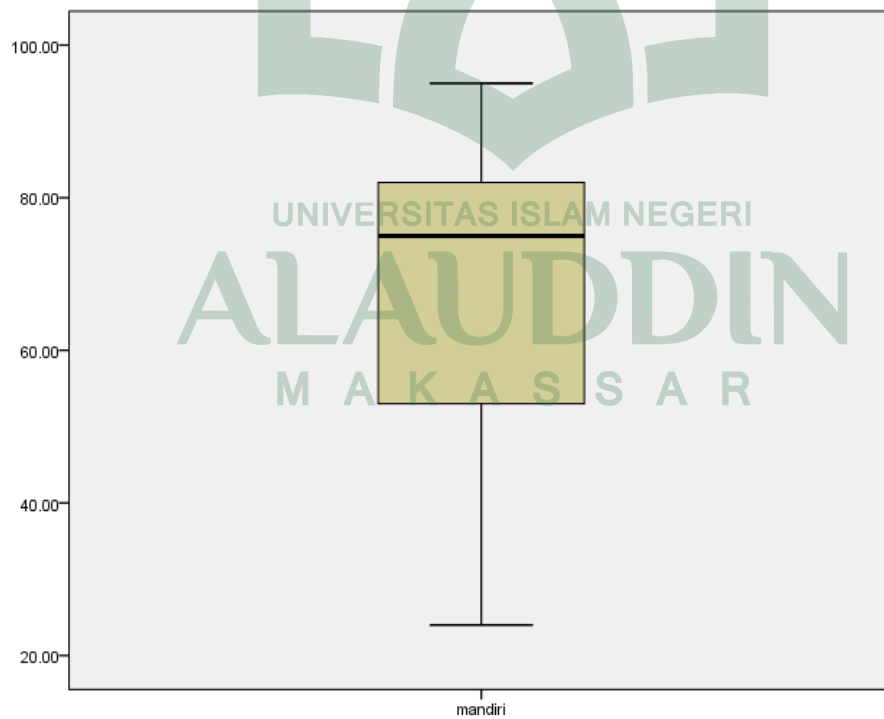
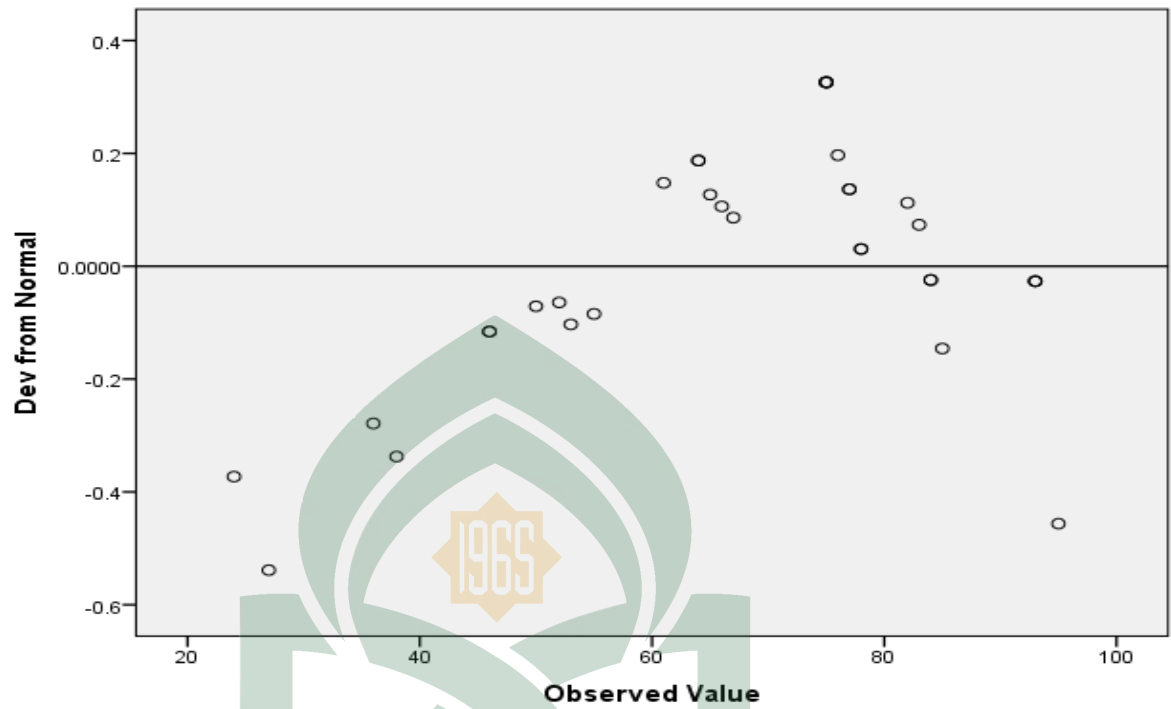
a. Lilliefors Significance Correction

Normal Q-Q Plot of mandiri



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Detrended Normal Q-Q Plot of mandiri



Hasil Pengolahan Data Belajar Kelompok Melalui SPSS

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kelompok	34	100.0%	0	0.0%	34	100.0%

Descriptives

				Statistic	Std. Error
kelompok	Mean			80.0000	2.16107
	95%	Confidence Lower			
	Interval for Mean		Bound	75.6033	

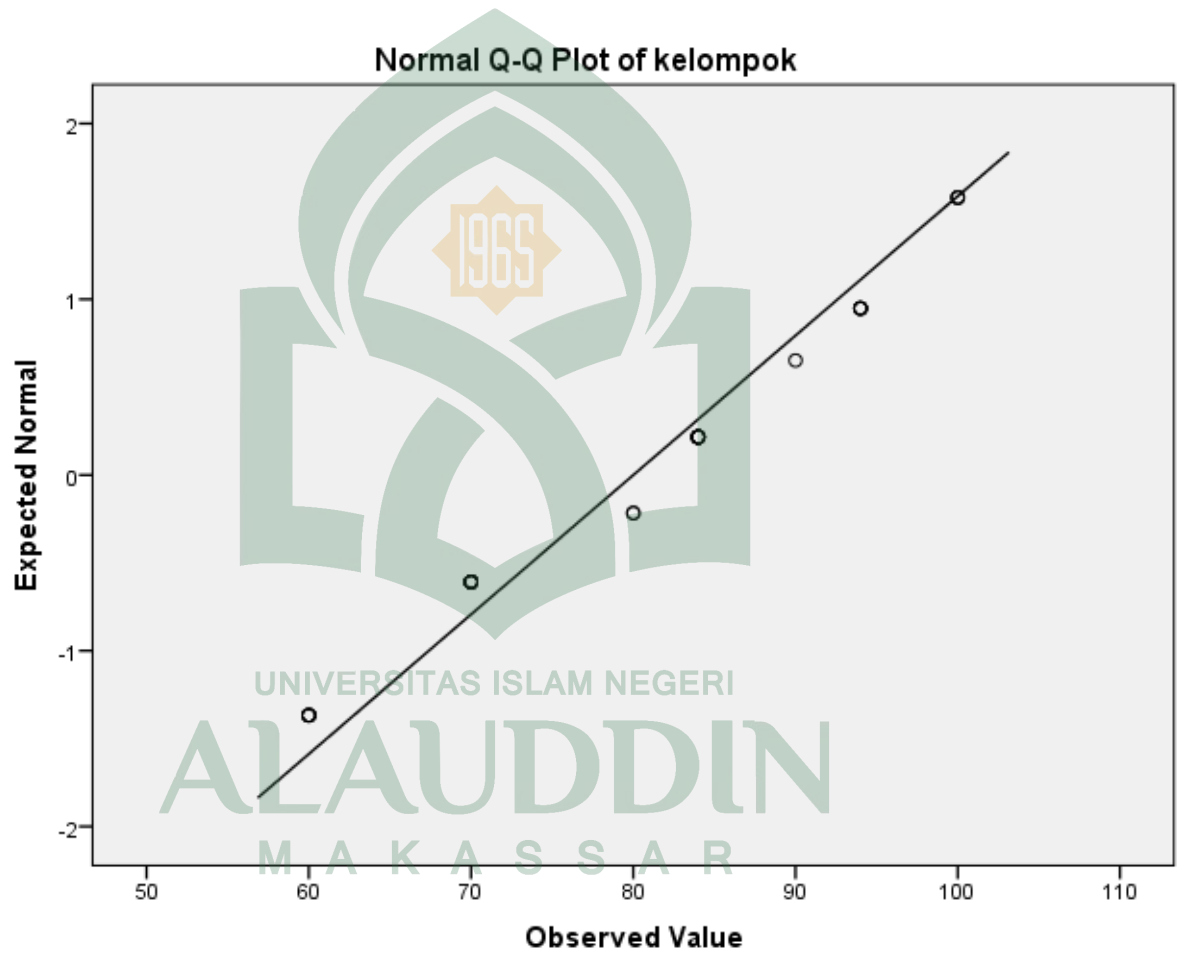
Upper	84.3967	
Bound		
5% Trimmed Mean	80.0000	
Median	84.0000	
Variance	158.788	
Std. Deviation	12.60111	
Minimum	60.00	
Maximum	100.00	
Range	40.00	
Interquartile Range	21.00	
Skewness	-.139	.403
Kurtosis	-1.038	.788

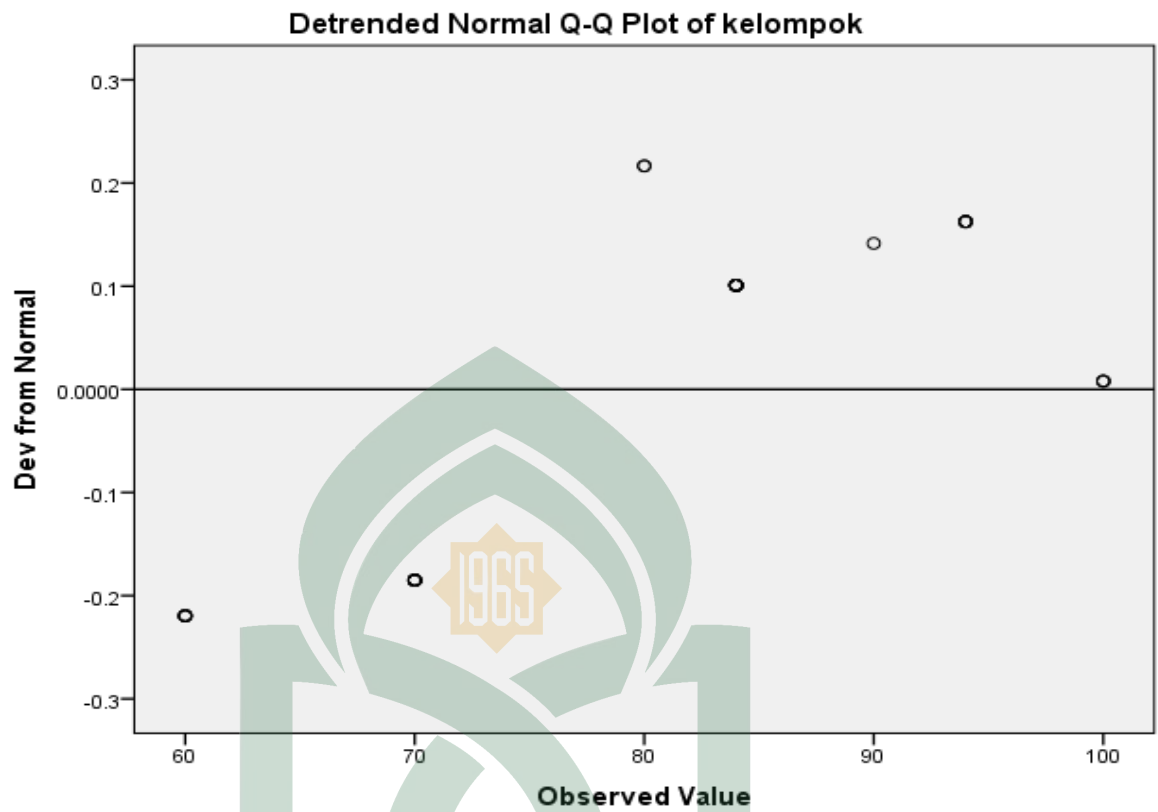
Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.

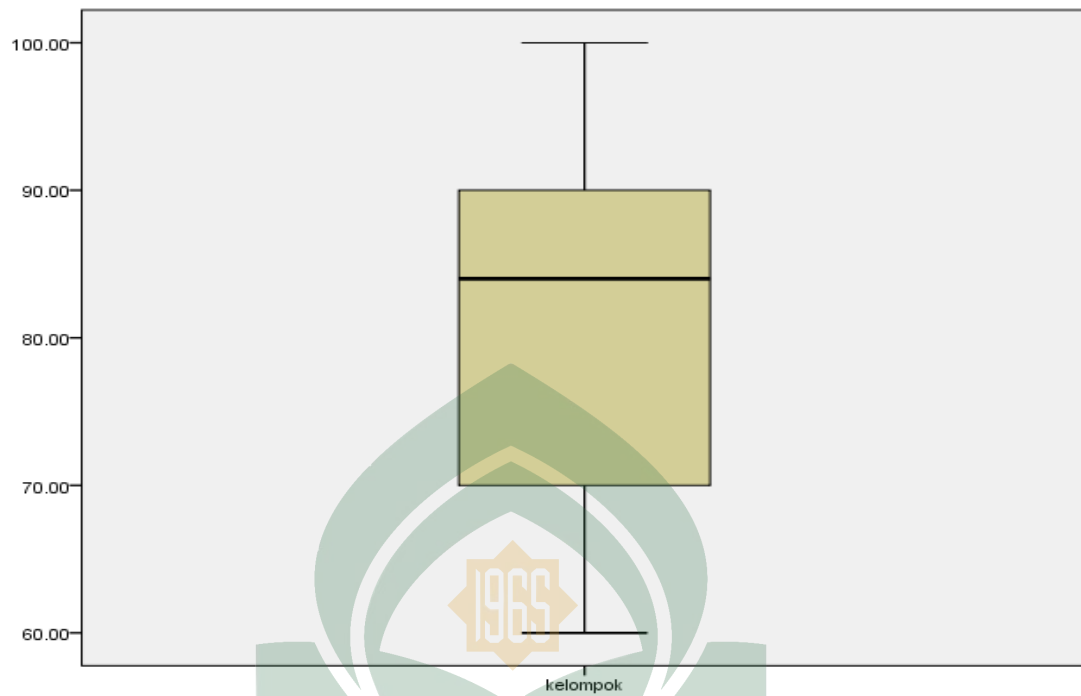
kelompok	.183	34	.005	.914	34	.011
----------	------	----	------	------	----	------

a. Lilliefors Significance Correction





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



B. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kelompok

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.336	1	66	.024

C. Uji Hipotesis

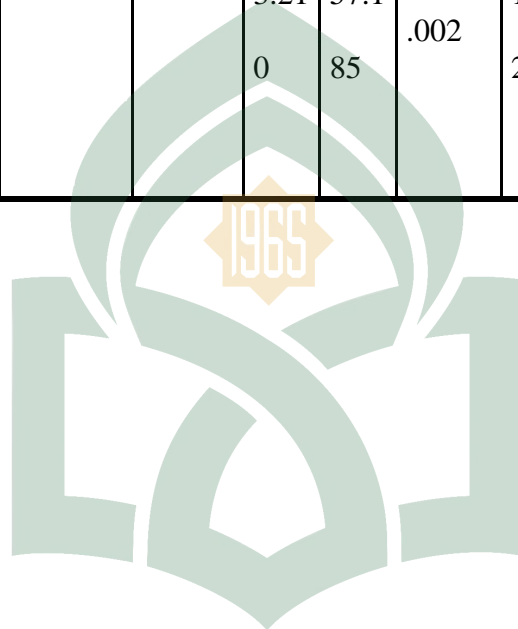
Group Statistics

	group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kelompok	kelas eksperimen	34	80.0000	12.60111	2.16107
	kelas kontrol mandiri	34	67.4118	19.08056	3.27229

Independent Samples Test

[illegible]

kelompok	Equal variances assumed	5.336	.024	3.210	66	.002	12.58824	3.92149	4.75872	20.41775
	Equal variances not assumed			3.210	57.185	.002	12.58824	3.92149	4.73613	20.44034



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

SOAL

A. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, dan D!

1. Jumlah makmum dalam *salat* berjamaah paling sedikit Adalah...

- A. Satu orang
- B. Dua orang
- C. Tiga orang
- D. Empat orang

2. Pahala *salat* berjamaah lebih banyak dibanding *salat* sendirian, yaitu...

- A. 17 derajat
- B. 27 derajat
- C. 37 derajat
- D. 47 derajat

3. Perhatikan pernyataan berikut ini

- 1) Pak Umar berumur 55 tahun dan kurang fasih membaca *al-Qur'an*
- 2) Ibu Aminah berumur 57 tahun dan fasih membaca *al-Qur'an*
- 3) Farhan berumur 15 tahun dan fasih membaca *al-Qur'an*
- 4) Pak Rosyid berumur 35 tahun dan fasih membaca *al-Qur'an*

Orang yang tepat dipilih menjadi imam *salat* adalah

- A. Umar

- B. Aminah
- C. Farhan
- D. rosyid

4. Perhatikan hal-hal berikut ini...

- 1) Hujan lebat
- 2) Sakit
- 3) Tertinggal satu rakaat
- 4) Tidak mendapat saf depan

Hal-hal yang menjadi alasan diperbolehkan seorang muslim melakukan *salat* secara *munfarid* adalah...

- A. 1 dan 2
- B. 1 dan 4
- C. 2 dan 3
- D. 3 dan 4

5. Apabila Suami Istri ingin melaksanakan *salat* berjamaah, maka...

- A. Istri makmum kepada suami dan posisinya di depan suami
- B. Suami bermakmum dengan istri dan sejajar disamping kanan suami
- C. Istri bermakmum kepada suami dan sejajar disamping kiri suami
- D. Istri bermakmum kepada suami dan posisinya dibelakang suami

6. Apabila makmum terdiri atas laki-laki, perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan, maka posisi *saf* untuk anak-anak perempuan adalah...

- A. Paling belakang

- B. Dibelakang imam
- C. Dibelakang makmum laki-laki dewasa
- D. Didepan saf perempuan dewasa

7. Perhatikan hal-hal berikut ini...

- 1) Fasih baca al-Qu'an
- 2) Berakal sehat
- 3) *Balig*
- 4) Sudah mempunyai anak

Hal-hal yang merupakan syarat menjadi seorang imam adalah...

- A. 1,2 dan 3
- B. 1,2 dan 4
- C. 1,3 dan 4
- D. 2,3 dan 4

8. Jika seorang imam langsung berdiri setelah sujud kedua pada rakaat kedua, maka makmum hendaknya...

- A. Langsung duduk untuk *tasyahud awal*
- B. Mengingat dengan batuk-batuk kecil
- C. Mengingat dengan mengucapkan "*subhanallah*"
- D. Ikut berdiri sesuai gerakan imam

9. Hukum melakukan *salat* berjamaah adalah...

- A. *Sunnah muakadah*
- B. *Fardu 'ain*

C. *Fardu kifayah*

D. Ibadah mahdah

10. Makmum *masbuq* adalah makmum yang...

A. Ketinggalan *salat-nya* imam

B. Memisahkan diri dengan imam

C. Menyesuaikan diri dengan imam

D. Tidak mengikuti *salat-nya* imam

B. Uraian

Jawablah soal berikut sesuai dengan pernyataan!

1. Mengapa *salat* berjamaah lebih utama dari *salat* sendirian?
2. Mengapa seseorang yang fasih bacaan *al-Qur'an* tidak boleh menjadi makmum kepada orang yang belum fasih?
3. Bagaimana cara *salat* makmum yang tertinggal bacaan *al-Fatihah-nya* imam?
4. Bagaimana sikapmu apabila pada saat *salat* berjamaah imam salah melakukan gerakan *salat*?
5. Jelaskan ciri-ciri perilaku orang yang senang *salat* berjamaah?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(R P P)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Barombong

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas / Semester : VII (Tujuh) / Ganjil

**Materi Pokok : Menunaikan Shalat Wajib Sebagai Implementasi dari
Pemahaman Rukun Islam**

Alokasi Waktu : 2 pertemuan (6 x 40 menit)

A. Kompetensi Inti

K-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

K-2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

K-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

K-4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Materi Pokok

Indahnya kebersamaan dalam berjamaah

C. Alokasi Waktu

2 pertemuan (6 x 40 menit)

D. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

1. menunjukkan tata cara *Shalat* wajib berjamaah.
2. mendemonstrasikan tata cara *Shalat* wajib berjamaah.
3. melaksanakan *Shalat* wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun islam.
4. menjelaskan pengertian *Shala* wajib berjamaah dan dasar hukumnya.
5. menjeaskan syarat sah *Shalat* berjamaah.

E. Kompetensi Dasar

1.5 Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam

3.9 Memahami ketentuan *shalat* berjamaah

4.9 mempraktikkan *shalat* berjamaah

F. Indikator Pencapaian Kompetensi

- Menjelaskan pengertian shalat berjamaah
- Menjelaskan pengertian shalat munfarid
- Menjelaskan keutamaan shalat berjama'ah
- Menjelaskan syarat-syarat mendirikan shalat berjama'ah
- Menjelaskan tatacara shalat berjama'ah
- Mempraktikkan shalat berjama'ah

G. Materi Pembelajaran

Tahukah kamu apakah *Shalat* berjamaah itu? *shalat* berjamaah adalah *Shalat* yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang dari mereka menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum.

Nah, *Shalat* lima waktu yang kita lakukan sangat diutamakan untuk dikerjakan secara berjamaah, bukan sendiri-sendiri (*munfarid*). Kalian perlu tahu bahwa hukum *Shalat* wajib berjamaah adalah *sunnah muakkad*, yaitu *sunnah* yang sangat dianjurkan. Bahkan, sebagian ulama mengatakan hukum *Shalat* berjamaah adalah *fardhu kifayah*. Keutamaan *Shalat* berjamaah bila dibandingkan *Shalat munfrid* adalah dilipatgandakan pahala 27 derajat.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرَيْنَ دَرَجَةً (رواه البخارى ومسلم)

“Diriwayatkan Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda, “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan Shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”(H.R. Bukhari dan Muslim).

Apakah kalian ingin mengetahui lebih jauh mengenai *Shalat* berjamaah? Bacalah pembahasan berikut ini.

1. Syarat Sah *Shalat* Berjamaah

Shalat berjamaah sah apabila memenuhi syarat sebagai berikut.

- a. Ada imam.
- b. Makmum berniat untuk mengikuti imam.
- c. *Shalat* dikerjakan dalam satu majelis.d. *shalat* makmum sesuai dengan *shalatnya* imam.

Kedudukan imam dalam *Shalat* berjamaah sangat penting. Dia akan menjadi pemimpin seluruh jamaah *Shalat* sehingga untuk menjadi imam ada syarat tersendiri.

Syarat yang dimaksud adalah

- a. Mengetahui syarat dan rukun *shalat*, serta perkara yang membatalkan *shalat*,
- b. Fasih dalam membaca ayat-ayat *al-Qur'an*,
- c. Paling luas wawasan agamanya dibandingkan yang lain,
- d. Berakal sehat,
- e. *Balig*,

f. Berdiri pada posisi paling depan Seorang laki-laki (perempuan juga boleh jadi imam kalau makmumnya perempuan semua), dan tidak sedang bermakmum kepada orang lain.

Sedangkan syarat-syarat menjadi makmum adalah

- a. Makmum berniat mengikuti imam,
- b. Mengetahui gerakan *Shalat* imam,
- c. Berada dalam satu tempat dengan imam,
- d. Posisinya di belakang imam, dan
- e. *Shalat* makmum sesuai dengan *Shalat* imam hendaklah, misalnya imam *Shalat* Asar makmum juga *Shalat* Asar. seluruh rangkaian *Shalat* berjamaah bersama imam.

Jika kalian dalam kondisi ketinggalan berjamaah seperti ini, perlu kecermatan dalam tata cara menghitung jumlah rakaat. Untuk itu, perhatikan beberapa ilustrasi peristiwa berikut. Penjelasan ini sangat penting, siapa tahu kalian pernah mengalaminya.

Makmum *Masbuq*

Makmum *Masbuq* adalah makmum yang tidak sempat membaca surat *al-Fatihah* bersama imam di rakaat pertama. Lawan katanya adalah makmum *muwafiq*, yakni makmum yang dapat mengikuti

H. Metode Pembelajaran

1. Diskusi

2. Modeling

I. Sumber Belajar

1. Buku Teks Siswa PAI dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas 7
2. Buku Pegangan Guru PAI dan Budi Pekerti SMP untuk Kelas 7
3. Buku pengayaan.
4. Buku Tugas Siswa

J. Media Pembelajaran

- a. Video Pembelajaran
- b. Tayangan Power Point

K. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

- a. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- b. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Guru memotivasi peserta didik dengan kegiatan yang ringan, seperti cerita motivasi.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- e. Guru mengajukan pertanyaan secara *komunikatif* materi sebelumnya dan mengaitkan materi tentang ketentuan *Shalat* wajib berjamaah

- f. Beberapa alternatif media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca) atau bisa juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
- g. Metode yang digunakan adalah diskusi dalam bentuk *the educational-diagnosis meeting* artinya peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar yang dikolaborasi dengan metode demonstrasi.

Pelaksanaan

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengkaji bacaan yang ada di kolom “Mari Renungkan”.
- b. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hasil pencermatannya tentang gambar tersebut.
- c. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil pencermatan peserta didik.
- d. Guru meminta kembali peserta didik untuk mengamati gambar yang ada yang ada di kolom “Mari Mengamati”.
- e. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut.
- f. Guru memberikan penjelasan tambahan kembali dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang isi gambar tersebut.

- g. Peserta didik menyimak penjelasan guru atau mencermati gambar atau tayangan visual/film tentang *Shalatberjamaah*, secara klasikal atau individual.
- h. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi tugas diskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- i. Secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi sedangkan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.
- j. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil diskusi tentang *Shalatberjamaah*.
- k. Guru menyampaikan gambaran teknis dan memberikan contoh tentang tata cara *Shalatberjamaah* sesuai dengan langkah/urutan yang telah disampaikan.
- l. Guru meminta peserta didik untuk memeragakan *Shalatberjamaah* dengan ma'mum masbuk.
- m. Secara bergantian masing-masing kelompok mempraktikkan *Shalatberjamaah*.
- n. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil praktik *Shalatberjamaah*.
- o. Guru membimbing peserta didik untuk membaca kisah “Lupa *ShalatBerjamaah*”.
- p. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari kisah “Lupa *ShalatBerjamaah*”.

- q. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap kisah tersebut.
- r. Guru dan peserta didik menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks siswa pada kolom rangkuman.
- s. Pada kolom “Ayo Berlatih”, guru:
- 1) membimbing peserta didik untuk mengisi lembar centang dan membuat contoh ketentuan *Shalat* berjamaah.
 - 2) meminta peserta didik untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
 - 3) membimbing peserta didik untuk mengamati dirinya sendiri tentang perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani sifat tersebut di lingkungannya (Kolom tugas).

L. Penilaian Hasil Pembelajaran

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam:

Pengamatan

- a. Kolom penerapan (tanda centang)

Skor penilaiannya:

Ya : skor 5

Tidak : skor 0

- b. Kolom ketentuan *Shalat* berjamaah

- 1) Jika peserta didik menuliskan lima ketentuan dengan menyertakan alasan yang benar, nilai 50.
- 2) Jika peserta didik menuliskan empat ketentuan dengan menyertakan alasan yang benar, nilai 40.
- 3) Jika peserta didik menuliskan tiga ketentuan dengan menyertakan alasan yang benar, nilai 30.
- 4) Jika peserta didik menuliskan dua ketentuan dengan menyertakan alasan yang benar, nilai 20.
- 5) Jika peserta didik menuliskan satu ketentuan dengan menyertakan alasan yang benar, nilai 10.

Nilai = Kolom penerapan centang + kolom ketentuan dan alasannya

Pengamatan Diskusi

No.	Nama siswa	Aspek Penilaian				Jml Score	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3				T	TT	R	P

Keterangan:

T : Tuntas mencapai nilai (disesuaikan dengan nilai KKM)

TT : Tidak Tuntas jika nilai yang diperoleh kurang dari nilai KKM

R : Remedial

P : Pengayaan

Aspek dan rubrik penilaian:

1. Kejelasan dan kedalaman informasi. a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 30.
2. b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 20.
3. c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 10.
2. Keaktifan dalam diskusi.
- a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 30.
- b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 20.
- c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 10.
3. Kejelasan dan kerapian presentasi.
- a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 40.
- b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor

c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas, kurang rapi skor

20.

d. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan kurang jelas, tidak rapi, skor 10.

2. Kolom “Ayo Berlatih”:

a. Kolom menyebutkan ketentuan *Shalat* berjamaah

Skor nilai:

- 1) Apabila peserta didik bisa menyebutkan 5 ketentuan *Shalat* berjamaah lengkap dengan tanggapannya, skor 10.
- 2) Apabila peserta didik bisa menyebutkan 4 ketentuan *Shalat* berjamaah lengkap dengan tanggapannya, skor 8.
- 3) Apabila peserta didik bisa menyebutkan 3 ketentuan *Shalat* berjamaah lengkap dengan tanggapannya, skor 6.
- 4) Apabila peserta didik bisa menyebutkan 2 ketentuan *Shalat* berjamaah lengkap dengan tanggapannya, skor 4.
- 5) Apabila peserta didik bisa menyebutkan 1 ketentuan *Shalat* berjamaah lengkap dengan tanggapannya, skor 2.

Nilai = Skor yang diperoleh x 100

Skor maksimal

b. Kolom pilihan ganda dan uraian

1) Pilihan ganda: jumlah jawaban benar x 1 (maksimal $10 \times 1 = 10$).

<i>No. Soal</i>	<i>Rubrik penilaian</i>	<i>Skor</i>
<i>1</i>	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan maksud <i>Shalat</i> berjamaah dengan benar, skor 10.</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan maksud <i>Shalat</i> berjamaah kurang benar, skor 5.</p>	<i>6</i>
<i>2</i>	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang keutamaan <i>Shalat</i> berjamaah lengkap dan sempurna, skor 6.</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang keutamaan <i>Shalat</i> berjamaah lengkap, skor 4.</p> <p>c. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang keutamaan <i>Shalat</i> berjamaah tidak lengkap, skor 2</p>	<i>10</i>

3	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan perbedaan imam dan makmum dengan benar, skor 6.</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan perbedaan imam dan makmum kurang lengkap, skor 3.</p>	6
4	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan alasan surah <i>al-Fatihah</i> dibaca keras dengan benar, skor 6.</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan alasan surah <i>al-Fatihah</i> dibaca keras kurang lengkap, skor 3.</p>	6
5	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan maksud <i>shalat</i> munfarid dengan benar, skor 6.</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan maksud <i>shalat</i> munfarid kurang lengkap, skor 3.</p>	6
6	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan syarat menjadi iman lengkap, skor 6.</p>	6

	b. Jika peserta didik dapat menuliskansyarat menjadi iman kurang lengkap, skor 3.	
7	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan seseorang yang fasih bacaan <i>al-Qur'annya</i> tidak boleh makmum kepada orang yang belum fasih dalam bacaan <i>al-Qur'annya</i> lengkap dan sempurna, skor 10.</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan seseorang yang fasih bacaan <i>al-Qur'annya</i> tidak boleh makmum kepada orang yang belum fasih dalam bacaan <i>al-Qur'annya</i> kurang lengkap, skor 5.</p>	10
8	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan caranya makmum yang tertinggal bacaan <i>al-Fatihah</i> nya imam dengan benar dan lengkap, skor 10.</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan caranya makmum yang tertinggal bacaan <i>al-Fatihah</i> nya imam kurang lengkap, skor 5.</p>	10

9	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan sikap apabila pada saat <i>shalat</i> berjamaah imam salah dalam melakukan gerakan <i>shalat</i> dengan benar, skor 10.</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan sikap apabila pada saat <i>shalat</i> berjamaah imam salah dalam melakukan gerakan <i>shalat</i> kurang lengkap, skor 5.</p>	10
10	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan ciri-ciri perilaku senang <i>shalat</i> berjamaah lebih dari 3, skor 10.</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan ciri-ciri perilaku senang <i>shalat</i> berjamaah kurang dari 3, skor 5.</p>	10
	Jumlah skor	<u>80</u>

Nilai : Jumlah skor yang diperoleh (pilihan ganda dan Isian) x 100

90

c. Tugas

Skor penilaian sebagai berikut.

- 1) Jika peserta didik dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktu dan perilaku diamati serta alasannya benar, nilai 100.
- 2) Jika peserta didik dapat mengumpulkan tugasnya setelah waktu yang ditentukan dan perilaku yang diamati serta alasannya benar, nilai 90.
- 3) Jika peserta didik dapat mengumpulkan tugasnya setelah waktu yang ditentukan dan perilaku yang diamati serta alasannya sedikit ada kekurangan, nilai 80.

FORMAT PENILAIAN – TUGAS SHOLAT BERJAMAAH

Nama : Kelas :

No. Induk : Bulan :

No	Tgl / Ha ri	Sholat												Para f Gur u/ Rtu	Ket/ Alasa n			
		Dhuhur			Ashar			Maghrib			Isya'					Subuh		
		M	B	T	M	B	T	M	B	T	M	B	T			M	B	T
				S			S			S			S			S		
1																		
2																		
3																		
4																		

Keterangan:

M = Munfarid/sendiri

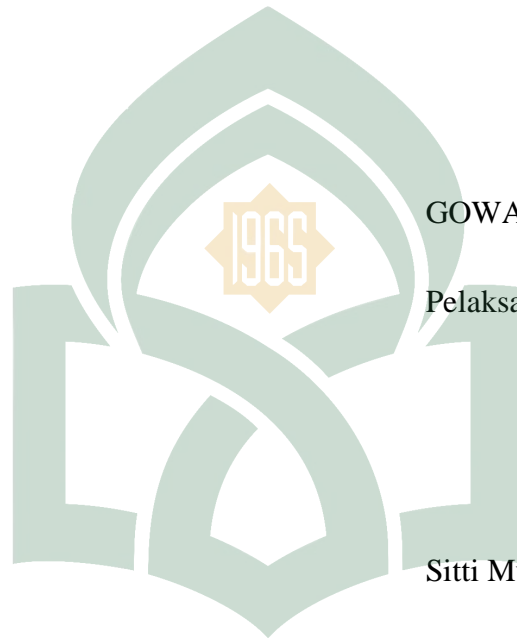
B = Berjamaah

TS= Tidak Salat

Mengetahui, November 2017

Orang Tua Siswa/Wali

Guru Mata Pelajaran



GOWA, November 2017

Pelaksana,

Sitti Muslihah Aswad

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R